



# BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI

## Tim Penulis :

Muhammad Khalil Gunawan, S.A.P., M.I.Kom

Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M

Ruri Widuri, S.Pd., M.M

Anah Sugihanawati, AM.Kep., M.Pd

Frista Fitriany Ramadhanita, S.Sos., M.Sos

Muh. Hidayatullah, S.M., M.I.Kom

Andi Hajar, S.Pd., M.Hum

Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos

**SONPEDIA.COM**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

# BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI

## **Tim Penulis :**

Muhammad Khalil Gunawan, S.A.P., M.I.Kom  
Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M  
Ruri Widuri, S.Pd., M.M  
Anah Sugihanawati, AM.Kep., M.Pd  
Frista Fitriany Ramadhanita, S.Sos., M.Sos  
Muh. Hidayatullah, S.M., M.I.Kom  
Andi Hajar, S.Pd., M.Hum  
Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos

**Penerbit**

**SONPEDIA.COM**  
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

# **BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI**

## **Tim Penulis :**

Muhammad Khalil Gunawan, S.A.P., M.I.Kom  
Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M  
Ruri Widuri, S.Pd., M.M  
Anah Sugihanawati, AM.Kep., M.Pd  
Frista Fitriany Ramadhanita, S.Sos., M.Sos  
Muh. Hidayatullah, S.M., M.I.Kom  
Andi Hajar, S.Pd., M.Hum  
Muhamad Hanif Fuadi, M.Sos

**ISBN : 978-623-514-518-1**

## **Editor :**

Efitra

## **Penyunting :**

Ida Kumala Sari

## **Desain sampul dan Tata Letak :**

Yayan Agusdi

## **Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

## **Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344

Email : [sonpediapublishing@gmail.com](mailto:sonpediapublishing@gmail.com)

Website : [www.buku.sonpedia.com](http://www.buku.sonpedia.com)

**Anggota IKAPI : 006/JBI/2023**

Cetakan Pertama, Maret 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "**BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI**" dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi ini disusun sebagai buku panduan komprehensif yang menjelajahi kompleksitas dan mendalamnya tentang ilmu komunikasi. Buku ini dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di bidang ilmu komunikasi serta diberbagai bidang Ilmu terkait lainnya. Selain itu, buku ini juga dapat digunakan sebagai panduan dan referensi mengajar mata kuliah pengantar ilmu komunikasi serta dapat menyesuaikan dengan rencana pembelajaran semester tingkat perguruan tinggi masing-masing.

Secara garis besar, buku ajar ini pembahasannya mulai dari pengenalan ilmu komunikasi, konsep dasar komunikasi, teori-teori komunikasi, komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Selain itu, materi mengenai komunikasi antar budaya dan komunikasi politik juga dibahas secara mendalam. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Makassar, Maret 2025

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KEGIATAN BELAJAR 1 PENGENALAN ILMU</b>	
<b>KOMUNIKASI .....</b>	<b>1</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. KOMUNIKASI SEBAGAI PRAKTIK DAN ILMU.....	2
B. MANUSIA BERKOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI .....	5
C. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK KOMUNIKASI .....	10
D. KOMPONEN ILMU KOMUNIKASI .....	13
E. KATEGORI ILMU KOMUNIKASI.....	14
F. RANGKUMAN .....	16
G. TES FORMATIF .....	17
H. LATIHAN .....	18
<b>KEGIATAN BELAJAR 2 KONSEP DASAR KOMUNIKASI.....</b>	<b>19</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN KOMUNIKASI.....	20
B. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI .....	22
C. KOMUNIKASI DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) .....	26
D. KOMUNIKASI DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL.....	28
E. KOMUNIKASI DAN INOVASI TEKNOLOGI .....	32
F. RANGKUMAN .....	36
G. TES FORMATIF .....	36
H. LATIHAN SOAL .....	38
<b>KEGIATAN BELAJAR 3 TEORI-TEORI KOMUNIKASI.....</b>	<b>40</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR TEORI KOMUNIKASI.....	41
B. TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS BUDAYA.....	44

C.	TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL DAN POLITIK.....	47
D.	TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM STUDI PSIKOLOGI SOSIAL .....	49
E.	PERKEMBANGAN TEORI-TEORI KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL .....	52
F.	RANGKUMAN .....	55
G.	TES FORMATIF .....	58
H.	LATIHAN .....	58
<b>KEGIATAN BELAJAR 4 KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL .....</b>		<b>59</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	DEFINISI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL.....	61
B.	FUNGSI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL .....	62
C.	PERBEDAAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL.....	64
D.	HAMBATAN DALAM KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL .....	66
E.	RANGKUMAN .....	67
F.	TES FORMATIF .....	67
G.	LATIHAN .....	68
<b>KEGIATAN BELAJAR 5 KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....</b>		<b>69</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	DEFINISI DAN KARAKTER KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....	70
B.	ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....	71
C.	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI INTERPERSONAL .....	73
D.	MANFAAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	74
E.	URGENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.....	76
F.	RANGKUMAN .....	77
G.	TES FORMATIF .....	78
H.	LATIHAN .....	79

<b>KEGIATAN BELAJAR 6 KOMUNIKASI KELOMPOK .....</b>	<b>80</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI KELOMPOK.....	81
B. PROSES DAN ELEMEN KOMUNIKASI KELOMPOK.....	83
C. KLASIFIKASI KOMUNIKASI KELOMPOK.....	84
D. DINAMIKA KELOMPOK .....	87
E. PENERAPAN KOMUNIKASI KELOMPOK.....	91
F. RANGKUMAN .....	93
G. TES FORMATIF .....	94
H. LATIHAN .....	95
<b>KEGIATAN BELAJAR 7 INTERCULTURAL COMMUNICATION .....</b>	<b>96</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. INTERCULTURAL COMMUNICATION: INTERACTION IN A MULTICULTURAL WORLD .....	97
B. VERBAL AND NON VERBAL COMMUNICATI ON.....	99
C. CULTURE SHOCK .....	104
D. CONCLUSION (RANGKUMAN).....	107
E. TES FORMATIF .....	108
F. LATIHAN .....	109
<b>KEGIATAN BELAJAR 8 KOMUNIKASI POLITIK .....</b>	<b>110</b>
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. DEFINISI DAN ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI POLITIK .....	111
B. STRATEGI DAN TEKNIK KOMUNIKASI POLITIK .....	113
C. PERAN MEDIA DALAM KOMUNIKASI POLITIK.....	114
D. DAMPAK KOMUNIKASI POLITIK .....	116
E. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI POLITIK .....	118
F. RANGKUMAN .....	119
G. TES FORMATIF .....	120
H. LATIHAN .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>135</b>

# KEGIATAN BELAJAR 1

## PENGENALAN ILMU KOMUNIKASI

### DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari dasar-dasar ilmu komunikasi dan menguraikan proses pertukaran informasi dan makna baik secara individu (personal), kelompok, organisasi, dan media. Mahasiswa disuguhkan konsep pemahaman sebagai praktik dan ilmu, menelaah manusia berkomunikasi dan perkembangan komunikasi dari masa ke masa, dan terakhir mengkategorikan pengertian, karakteristik,

### KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan komunikasi sebagai praktik dan Ilmu.
2. Mampu menelaah manusia berkomunikasi dan perkembangan ilmu komunikasi
3. Mampu mengkategorikan pengertian, karakteristik, komponen, dan kategorisasi komunikasi.

### PETA KONSEP PEMBELAJARAN



## A. KOMUNIKASI SEBAGAI PRAKTIK DAN ILMU

Komunikasi merupakan bentuk prasyarat dalam menjalankan kehidupan manusia. Kehidupan bersosialisasi dan berinteraksi tidak akan berjalan dengan baik dan terasa hampa tanpa adanya komunikasi. Dua individu dikatakan melakukan hubungan atau kontak apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Tindakan komunikasi merujuk pada aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks organisasi (Prajarto, 2022).

(Cangara, 2015) dalam bukunya *pengantar ilmu komunikasi*, menjelaskan bahwa individu terdorong untuk melakukan komunikasi dengan individu lain disebabkan adanya kebutuhan, hal tersebut dikuatkan dalam Teori dasar biologi menjelaskan ada dua kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan kehidupannya dan kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

Selain itu, mengutip daripada buku yang ditulis (Panuju Redi, 2018) berjudul *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai kegiatan Komunikasi sebagai ilmu* mengatakan aktivitas manusia dalam sehari-hari, menganggap bahwa komunikasi merupakan perkara yang mudah, alasannya manusia telah melakukan komunikasi sejak zaman purba untuk berbagai kebutuhan kehidupannya. Komunikasi seringkali dipersepsi sebagai fenomena sebatas individu bertukar pesan kepada individu lain. Sehingga sering kita menemukan kegiatan rapat-rapat, dimana individu memiliki hasrat untuk dapat memonopoli pembicaraan individu lain. Lebih buruknya tidak jarang individu memotong pembicaraan individu lain demi tercapai hasrat yang diinginkan. Kenyataannya pesan yang ditukarkan kepada individu lain belum tentu dipahami secara tepat, seperti saat pesan dikirim dari komunikator kepada komunikan, belum tentu mendapat tanggapan positif dan belum tentu mendapat *feedback* positif dari komunikan.

Memahami makna yang berbeda antara komunikasi berperan dalam kegiatan keseharian dan sebagai ilmu pengetahuan. Komunikasi diartikan sebagai kegiatan dalam mengirim dan menerima suatu pesan, kondisi tersebut berhenti sebagai apa yang tampak, seakan akan yang tampak itu adalah fakta yang terjadi, namun jika ditelaah lebih mendalam dari konteks keilmuan yang telah dikemukakan para ahli dalam karya-karyanya, bahwa prinsip-prinsip komunikasi dimanfaatkan untuk menelaah realitas yang masih tersembunyi dan tidak tampak pada permukaan. Jika ada peneliti, meluangkan waktunya untuk dapat memberikan pertanyaan kepada para peserta komunikasi “Apakah mereka memahami apa yang disampaikan oleh narasumber. Memungkinkan jawaban peserta “belum memahami”, pertanyaan selanjutnya muncul “mengapa anda diam saja jika tidak memahami?” jawaban peserta karena khawatir menyinggung perasaan narasumber” namun jika pertanyaan di berikan apa sebabnya anda belum memahami materi yang disampaikan narasumber?” penyebabnya bisa beragam dan sangat panjang, jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis (berkaitan dengan ruangan yang tidak kondusif), kemudian sudut pandang psikologis (Suasana terasa mencekam karena pesan disampaikan dengan intonasi yang mengancam), berikutnya dari sudut pandang hambatan teknis (misalnya mikrofonnya tidak berfungsi dengan baik) terakhir dilihat dari sudut pandang perbedaan budaya (narasumber sering kali menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh peserta yang berasal dari domisili setempat), dan berbagai sudut pandang yang dapat muncul (Panuju Redi, 2018).

Pentingnya komunikasi dalam kehidupan di kemukakan (Sendjaja, 2022) Komunikasi merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga memungkinkan seseorang untuk

terhubung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tidak merasa terasing atau terisolasi. Selain itu, melalui komunikasi, seseorang dapat mengajarkan atau membagikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Dengan berkomunikasi, individu dapat memahami dan mempelajari tentang orang lain serta berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik yang dekat maupun yang jauh.

Lebih lanjut, Harold D. Lasswell, merupakan salah satu pelopor ilmu komunikasi dalam konteks politik, mengklasifikasi tiga fungsi utama, alasan manusia perlu berkomunikasi dalam (Cangara, 2015)

**Pertama**, manusia memiliki hasrat untuk mengendalikan lingkungan mereka. Melalui komunikasi, individu dapat mengenali peluang yang ada untuk dimanfaatkan, menjaga, dan menghindari ancaman dari lingkungan sekitar. Komunikasi juga memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa dan memperluas pengetahuannya melalui pengalaman dan informasi yang diterima dari sekitarnya.

**Kedua**, adalah usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Keberlanjutan suatu masyarakat sebenarnya bergantung pada kemampuan masyarakat tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup kemampuan manusia dalam merespons fenomena alam seperti banjir, gempa bumi, dan perubahan musim yang mempengaruhi perilaku, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap lingkungan sosial di mana mereka tinggal dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks ini, diperlukan adaptasi agar manusia dapat hidup dalam keadaan yang harmonis.

**Ketiga**, adalah usaha untuk mentransformasikan warisan sosialisasi. Setiap masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya membutuhkan anggota masyarakatnya untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peran. Contohnya, orang tua mengajarkan etika sosial yang baik kepada anak-anak mereka,

sekolah berfungsi untuk mendidik warga negara, media massa menyampaikan aspirasi masyarakat, dan pemerintah melalui kebijakan yang diambilnya berupaya melindungi kepentingan anggota masyarakatnya.

Ketiga fungsi tersebut menjadi landasan dasar bagi setiap manusia dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Berasal dari *Michigan State University*, Profesor David Kbarlo mengungkapkan secara sederhana komunikasi merupakan instrument yang bersumber pada interaksi sosial untuk mengetahui dan memprediksi sikap individu lain, serta untuk mengetahui keberadaan kepribadian diri dalam menciptakan keseimbangan dengan publik (Byrnees, 1965) .

## **B. MANUSIA BERKOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN ILMU KOMUNIKASI**

Setiap individu memiliki keinginan berinteraksi dengan individu lain. Interaksi antarindividu tersebut merefleksikan konteks relasi sosial. Individu melakukan interaksi karena terdapat tujuan yang hendak dicapai, baik untuk memengaruhi individu lain maupun tujuan-tujuan tertentu. Pertanyaan yang timbul adalah kapan manusia mulai berkomunikasi?

Tuhan menciptakan Adam serta Hawa di muka bumi. Namun, hingga saat sekarang, belum ada dokumentasi menjelaskan bagaimana bentuk maupun corak komunikasi terjadi pada saat itu atau beberapa generasi sesudah Adam serta Hawa, baik berupa bahasa ataupun lambang-lambang maupun tanda-tanda komunikasi lain.

Salah satu tokoh populer Wilbur Schramm serta William E Porter mengklasifikasi mencatat lima teori terkait bagaimana manusia mulai berkomunikasi menggunakan bahasa. Pertama, **teori bow-bow** menggambarkan bahwa manusia pertama kali menggunakan

bahasa lisan melalui meniru bunyi-bunyian alamiah, seperti suara rintik hujan maupun gemuruh. Kedua, **teori poo-poo** merupakan era manusia menggunakan bahasa sesuai representasi emosi mereka alami, semisal perasaan takut, kesakitan, gembira, serta sebagainya. Ketiga, **teori sing-song**, yaitu bahasa digunakan saat komunikasi pada masa awal merupakan ucapan atau nyanyian ketika mereka merayakan sesuatu. Contohnya dapat disaksikan saat upacara-upacara api unggun dilakukan suku-suku Indian. Keempat, teori **Yo-heave-ho** menyatakan bahwa bahasa komunikasi berkembang dari bunyi yang dihasilkan saat individu melakukan aktivitas bersama, seperti mengangkat beban berat dengan pergerakan fisik saat mengang. Terakhir, **teori yuk-yuk** menjelaskan bahwa kata-kata muncul sebagai respons terhadap bunyi yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. (Dahlan, 2004)

Selanjutnya, usaha-usaha manusia untuk berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka di masa lalu. Pendirian tempat-tempat pemukiman di daerah aliran sungai dan tepi pantai, dipilih untuk memudahkan mereka dapat berkomunikasi dunia luar, dengan memakai perahu, rakit, dan sampan. Pemukulan gong di Romawi dan pembakaran api yang mengepulkan asap di China merupakan simbol-simbol komunikasi yang dilakukan para serdadu di medan perang. Era komunikasi tulisan diperkirakan dimulai ketika bangsa Sumeria mulai mengenal kemampuan menulis pada lembaran tanah liat sekitar 4.000 tahun SM. Era komunikasi cetak dimulai dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1456. Era telekomunikasi diawali dengan ditemukannya telegraf oleh Samuel Morse pada tahun 1844. Era keempat, yaitu era komunikasi interaktif, dimulai pada pertengahan abad ke-20, tepatnya tahun 1946, dengan ditemukannya komputer mainframe ENIAC yang memiliki 18.000 tabung vakum oleh para ahli dari Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat.

Selain itu, (E. M. Rogers, 1986), dalam karyanya *Communication Technology: The New Media in Society* (1986), mengemukakan bahwa sejarah komunikasi manusia dapat ditelusuri hingga sekitar 53.000 tahun sebelum Masehi, pada masa yang dikenal sebagai zaman Cro-Magnon. Pada periode ini, diperkirakan manusia telah mengenal bahasa sebagai alat komunikasi. Sekitar 13.000 tahun kemudian, yakni sekitar tahun 22.000 SM, ditemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diyakini sebagai bentuk komunikasi manusia pada masa tersebut. Perkembangan komunikasi yang lebih jelas dapat ditelusuri sejak sekitar 4.000 tahun SM. Sejak saat itu hingga kini, Rogers membagi sejarah perkembangan komunikasi ke dalam empat era perubahan: era komunikasi tulisan, era komunikasi cetak, era telekomunikasi, dan era komunikasi interaktif.

Buku yang ditulis (Prajarto, 2022) menjelaskan komunikasi merupakan salah satu disiplin, yang termasuk dalam rumpun ilmu sosial. Secara umum, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi empat periode. Periode pertama adalah tradisi retorika yang dimulai sejak era Yunani kuno. Periode kedua berlangsung antara tahun 1900 hingga Perang Dunia II, yang dikenal sebagai masa pertumbuhan ilmu komunikasi. Periode ketiga adalah masa konsolidasi. Periode keempat, yaitu era teknologi komunikasi, dimulai dari tahun 1960-an hingga saat ini. Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri dalam penekanan bidang studi dan konteks peristiwa komunikasi yang diamati. Berikut merupakan uraian singkat mengenai kondisi dan perkembangan ilmu komunikasi pada setiap periode.

### **1. Awal Perkembangan Komunikasi: Tradisi Retorika**

Awal ilmu komunikasi tercatat sejak peradaban Yunani Kuno, beberapa ratus tahun Sebelum Masehi, meskipun istilah 'komunikasi' modern belum dikenal kala itu. Penyebutan retorika muncul seiring era tersebut; studi retorika diyakini telah eksis sebelum Yunani (Golden, 1978; Fross, 1985; Forsdale, 1981). Bukti sejarah mencatat tokoh retorika seperti Kagemni serta PtahHotep pada kebudayaan Mesir Kuno; kajian

sistematis retorika diwujudkan kemudian berkat perintis Aristoteles (Golden, 1987). Definisi retorika menurut Aristotle mencakup upaya persuasi melalui tiga komponen, yakni pertama, **ethos** (kredibilitas sumber), kedua, **pathos** (emosi atau perasaan), ketiga, **logos** (fakta). Pendekatan persuasi menurut Aristoteles mengharuskan keberadaan tiga elemen pokok, yakni **kredibilitas** pelaku komunikasi yang melaksanakan kegiatan persuasi; kemampuan merangsang emosi serta perasaan sasaran; serta kecakapan menyampaikan fakta pendukung (logika).

Pemikiran utama Aristoteles kemudian diperluas melalui karya Cicero serta Quintilian, yang menyusun tata aturan retorika mencakup lima elemen: pertama, **invento** (urutan argumentasi), kedua, **dispositio** (penataan ide), ketiga, **eloquito** (gaya bahasa), keempat, **memoria** (daya ingat), kelima, **pronunciation** (cara penyampaian pesan). Abad pertengahan menunjukkan pemantapan institusional kajian retorika, terutama pada wilayah Inggris, Perancis serta Jerman. Tokoh terkemuka era tersebut meliputi Thomas Wilson, Francis Bacon, Rene Descartes, John Locke, Giambattista Vico serta David Hume.

Menjelang akhir abad ke-18, prinsip retorika yang diajukan oleh Aristoteles, Cicero serta Quintilian kemudian dijadikan landasan disiplin kajian komunikasi ujaran serta retorika. Konsep retorika telah meluas melampaui makna persuasi semata. Makna retorika masa kini merujuk pada "kapabilitas manusia memanfaatkan lambang-lambang guna menjalin komunikasi antar individu" (Foss et al., 1985: 15). Cendekiawan retorika terkemuka zaman kontemporer meliputi LA Richards, Richard M. Weaver, Stephen Toulmin, Kenneth Burke, Marshall McLuhan, Michel Foucault, Jurgen Habermas, Ernesto Grassi serta Chaim Perelman.

## **2. Masa Pertumbuhan : 1900-Perang Dunia II**

Awal abad ke-19 menyaksikan tiga perkembangan signifikan. *Pertama*, penemuan teknologi komunikasi seperti telepon, telegraf, radio, serta TV. *Kedua*, terjadinya proses industrialisasi dan modernisasi di negara-negara Eropa Barat serta Amerika. *Ketiga*, pecahnya Perang Dunia I dan II. Perkembangan kajian komunikasi serta kehidupan sosial terjadi beriringan dengan kemajuan modernisasi. Komunikasi dipandang sebagai elemen penting yang menyumbang terhadap perubahan sosial. Penelitian empiris dan kuantitatif mulai berkembang dalam mempelajari proses serta dampak komunikasi. Dalam ranah kajian komunikasi dan pendidikan, aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru pada pendidikan formal, keterampilan komunikasi, serta strategi komunikasi, termasuk membaca dan mendengarkan. Sementara itu, penelitian komunikasi komersial berkembang mencakup dampak iklan terhadap audiens, serta aspek lain yang terkait dengan industri media, seiring pesatnya perkembangan industri periklanan serta penyiaran.

## **3. Masa Konsolidasi: Perang Dunia II-1960-An.**

Masa konsolidasi ilmu komunikasi sebagai cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner mulai terwujud. Kristalisasi ilmu komunikasi tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu: *Pertama*, adopsi istilah-istilah yang digunakan secara seragam. *Kedua*, terbitnya buku-buku yang membahas definisi dan proses komunikasi. *Ketiga*, terbentuknya konsep-konsep baku mengenai dasar-dasar proses komunikasi. Pendekatan komunikasi kini telah berkembang menjadi pendekatan lintas disiplin, mengingat komunikasi merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

## **4. Masa Teknologi Komunikasi : 1960 S.d Sekarang**

Rogers (1986) menyatakan bahwa sejak tahun 1950, studi komunikasi memasuki periode *take off* atau lepas landas. Perkembangan pesat ilmu komunikasi saat ini tercermin dalam sejumlah indikator, antara lain: (1) peningkatan jumlah

universitas yang menyelenggarakan program pendidikan komunikasi, tidak hanya di negara maju seperti AS, tetapi juga di negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, (2) semakin banyaknya asosiasi profesional di bidang ilmu komunikasi, baik dalam jumlah maupun cakupan keanggotaan yang bersifat regional dan internasional, (3) pertumbuhan jumlah pusat penelitian serta pengembangan komunikasi. Periode saat ini juga diidentifikasi sebagai era teknologi komunikasi serta informasi, yang ditandai oleh beberapa faktor utama: (1) kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, seperti komputer, VCR, TV kabel, parabola, video home computers, satelit komunikasi, teleprinter, videotext, laser vision, serta perangkat komunikasi jarak jauh lainnya, (2) berkembangnya industri media yang kini bersifat nasional, regional, serta global, (3) meningkatnya ketergantungan terhadap kondisi ekonomi serta politik global, terkhusus dalam hubungan pusat dan pinggiran, (4) intensifikasi kegiatan pembangunan ekonomi di berbagai negara, serta (5) meluasnya proses demokrasi serta liberalisasi ekonomi dan politik.

### C. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK KOMUNIKASI

Buku berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi ditulis Komunikasi mencakup makna bersama (*common*). Istilah komunikasi atau "communication" bersumber dari bahasa Latin, yakni "*communicatio*," yang mengacu pada pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat "communis" berarti umum atau bersama. Masing-masing pakar memberikan definisi komunikasi berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang dimiliki. Sejarah ilmu komunikasi berkembang berkat kontribusi ilmuwan dari berbagai bidang keahlian (Wiryanto, 2004).

Sarah Trenholm serta Arthur Jensen (1996:4) sebagaimana dikutip dari (Wiryanto, 2004) "*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.*" mengartikan,

(komunikasi sebagai proses transmisi pesan melalui saluran tertentu, yang menghubungkan sumber serta penerima pesan).

Selanjutnya, Hoveland (1948:371) menyatakan "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu*" (komunikasi sebagai mekanisme penyampaian stimulus, umumnya berbentuk simbol verbal, guna memodifikasi perilaku individu lain).

(Raymond S., 1983) mendeskripsikan komunikasi sebagai prosedur penyortiran, pemilihan, serta pengiriman simbol secara sistematis, sehingga pendengar dapat mengaktualisasikan makna atau resonansi pikiran yang selaras terhadap maksud komunikator. (E. M. & Rogers & D. Lawrence Kincaid, 1981) merumuskan komunikasi sebagai mekanisme pertukaran informasi antar individu, yang menghasilkan saling pengertian mendalam antar pihak. Harold D. Lasswell dalam menyusun representasi komunikasi melalui rangkaian pertanyaan kunci: *Who Says what In which Channel To Whom With What Effect?* "Siapa menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, menghasilkan efek apa?"

Pengertian di atas belum mewakili daripada definis yang telah dikemukakan oleh para ahli, namun setidaknya dapat memberi gambaran daripada penjelasan komunikasi itu apa?, Terakhir, penjelasan para ahli diatas dapat dimaknai bersama pada intinya komunikasi merupakan proses pesan di tukarkan, diberi makna melalui simbol-simbol, dengan menggunakan saluran tepat, kepada individu, kelompok, organisasi, dan media, yang tujuan akhirnya dapat saling memahami antara satu dan lain.

Selanjutnya, berdasarkan dari pengertian para ahli diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi dapat dikalsifikasi berdasarkan karakteristik :

**Pertama**, Komunikasi adalah Suatu Proses yaitu: suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau

peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak "statis", tetapi "dinamis" dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.

**Kedua** Komunikasi adalah Upaya yang Disengaja serta Mempunyai Tujuan yaitu : Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan dan keinginan dari pelaku. Pengertian "sadar" di sini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental-psikologis yang terkendalkan atau terkontrol, bukan dalam keadaan "mimpi". Disengaja maksudnya bahwa komunikasi dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan menunjuk pada hasil atau akibat yang ingin dicapai.

**Ketiga**, Komunikasi Menuntut Adanya Partisipasi dan Kerja Sama dari Para Pelaku yang Terliba, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

**Keempat**, Komunikasi Bersifat Simbolis, Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, baik secara lisan ataupun tulisan. Selain bahasa verbal, juga ada lambang-lambang nonverbal yang digunakan dalam komunikasi seperti "gestura" (gerakan tangan, kaki, raut muka, anggukan kepala, atau gerakan bagian tubuh lainnya), warna, sikap duduk atau berdiri, jarak dan berbagai bentuk lambang lainnya.

**Kelima**, Komunikasi Bersifat Transaksional, Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

**Keenam**, Komunikasi Menembus Faktor dan Ruang Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang, maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, video text, internet. Kedua faktor tersebut (waktu dan tempat) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.

#### **D. KOMPONEN ILMU KOMUNIKASI**

Kajian komponen ilmu komunikasi menyajikan analisis sistematis mengenai mekanisme penyampaian pesan yang melibatkan elemen-elemen penyusun struktur komunikasi. Setiap unsur menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kejelasan makna serta kelancaran pertukaran informasi antar aktor komunikasi, aspek fundamental yang mendasari interaksi sosial. Mengutip (Panuju Redi, 2018) bahwa komponen ilmu komunikasi dapat diterangkan dengan berbagai cara. Cara yang paling banyak digunakan dalam buku-buku komunikasi adalah dengan menyajikan elemen-elemen komunikasi. Ada beberapa elemen komunikasi yang selalu terlibat dalam komunikasi, yakni:

1. **Komunikator** merupakan pihak yang mengirim atau menyampaikan pesan.
2. **Pesan** merujuk pada sesuatu, baik berupa ide, abstraksi realitas maupun ekspektasi (harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.
3. **Saluran** merupakan sarana atau media yang digunakan oleh komunikator untuk menjangkau komunikan.

4. **Komunikasikan** adalah penerima pesan, baik secara individu, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.
5. **Hambatan atau gangguan** merujuk pada faktor-faktor yang menghalangi efektivitas komunikasi, mengganggu kelancaran proses komunikasi, atau bahkan menyebabkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang diterapkan, ataupun penerima pesan.
6. **Umpan balik** mencakup respons, tanggapan, atau reaksi terhadap pesan yang dikirimkan. Umpan balik dapat berupa sikap netral, dukungan (positif), atau penolakan (negatif).
7. **Efek** adalah akibat yang timbul sebagai hasil komunikasi, baik yang berwujud emosi, pemikiran, maupun perilaku.
8. **Situasi** merujuk pada keadaan atau kondisi yang menyertai berlangsungnya komunikasi, mencakup faktor-faktor seperti suhu, cuaca, tata ruang, sikap peserta komunikasi, serta tujuan komunikasi yang tengah dicapai.

## **E. KATEGORI ILMU KOMUNIKASI**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara individu dengan individu, Individu dengan kelompok, Kelompok dengan kelompok, Individu dengan organisasi, organisasi dengan organisasi dan individu dengan media, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama. Berdasarkan bentuk dan cara penyampaiannya, komunikasi dikategorikan menjadi beberapa jenis utama. Pemahaman terhadap berbagai jenis komunikasi menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi ini, bahasa berperan sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan. Komunikasi verbal dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan terjadi dalam percakapan langsung, pidato,

atau diskusi, sedangkan komunikasi tulisan mencakup surat, email, artikel, dan laporan tertulis (Armstrong & Ferguson, 2010)

## **2. Komunikasi Nonverbal**

Selain komunikasi verbal, terdapat komunikasi nonverbal yang melibatkan isyarat, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan elemen lain yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar (Pally, 2001). Misalnya, ekspresi wajah seseorang yang tersenyum dapat menunjukkan kebahagiaan, sedangkan postur tubuh yang tertutup bisa mencerminkan ketidaknyamanan.

## **3. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal**

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, seperti berpikir, merenung, atau memotivasi diri sendiri (Andani, 2024). Sementara itu, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk berbagi informasi, membangun hubungan, atau menyelesaikan masalah (Patricia, 2015).

## **4. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok terjadi dalam interaksi antara anggota dalam suatu kelompok kecil hingga besar. Jenis komunikasi ini dapat dibagi menjadi kelompok kecil, seperti tim kerja, hingga kelompok besar yang melibatkan organisasi atau komunitas. Komunikasi dalam kelompok dapat bersifat formal maupun informal, tergantung pada tujuan dan konteksnya (James, 1951).

## **5. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi kepada audiens yang luas dalam waktu singkat. Karakteristik utama dari komunikasi massa adalah penggunaan teknologi sebagai media utama dalam penyebaran pesan.

## **6. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi dalam organisasi merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, baik antara

individu maupun antar divisi. Komunikasi ini dapat bersifat vertikal, horizontal, atau diagonal, tergantung pada arah penyampaian informasi di dalam struktur organisasi. Efektivitas komunikasi organisasi berpengaruh besar terhadap produktivitas dan koordinasi di dalam perusahaan atau lembaga

#### **7. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Faktor budaya berperan besar dalam menentukan cara individu berkomunikasi, termasuk bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai yang dianut. Pemahaman terhadap komunikasi antarbudaya sangat penting dalam era globalisasi untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang harmonis.

#### **8. Komunikasi Virtual**

Komunikasi virtual merupakan proses interaksi termediasi oleh teknologi digital, sehingga memungkinkan individu berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Interaksi virtual dilakukan melalui berbagai platform berbasis internet seperti media sosial, aplikasi konferensi video, dan forum daring. Keberadaan internet menciptakan komunitas virtual di mana individu dapat membangun relasi sosial secara interaktif, meskipun keterlibatan emosional dan ekspresi nonverbal sering kali terbatas. Contoh pada pendidikan berbasis dalam jaringan (daring), Komunitas Game Online, dan Komunitas Keagamaan Virtual.

### **F. RANGKUMAN**

Berdasarkan uraian di atas di mulai dari komunikasi sebagai praktik dan ilmu, Manusia mulai berkomunikasi dan perkembangan komunikasi dari masa ke masa sampai mengetahui kategorisasi dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi sebagai praktik mengkaji bagaimana individu terdorong untuk melakukan komunikasi dengan individu lain disebabkan adanya kebutuhan, hal tersebut dikuatkan

dalam Teori dasar biologi menjelaskan ada dua kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan dalam mempertahankan kelangsungan kehidupannya dan kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranannya juga digambarkan oleh Harold D. Lasswell yang memaparkan tiga fungsi utama komunikasi, yakni usaha mengendalikan lingkungan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mentransformasikan warisan sosialisasi bagi keberlanjutan masyarakat. Sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi empat periode. Periode pertama adalah tradisi retorika yang dimulai sejak era Yunani kuno. Periode kedua berlangsung antara tahun 1900 hingga Perang Dunia II, yang dikenal sebagai masa pertumbuhan ilmu komunikasi. Periode ketiga adalah masa konsolidasi. Periode keempat, yaitu era teknologi komunikasi, dimulai dari tahun 1960-an hingga saat ini. Proses penyampaian pesan antara individu dengan individu, Individu dengan kelompok, Kelompok dengan kelompok, Individu dengan organisasi, organisasi dengan organisasi dan individu dengan media, memiliki tujuan untuk membangun pemahaman bersama. Berdasarkan bentuk dan cara penyampaiannya, komunikasi dikategorikan menjadi beberapa jenis utama

## **G. TES FORMATIF**

1. Identifikasi peran utama komunikasi sebagai prasyarat keberlangsungan interaksi sosial menurut uraian materi, peran utama komunikasi yang paling tepat?
  - a. Pertukaran pesan efektif antar individu, kelompok, serta organisasi
  - b. Penyampaian informasi semata tanpa menyentuh aspek emosional

- c. Fokus pertukaran data melalui saluran teknologi modern
  - d. Upaya mendominasi alur percakapan tanpa mengakomodasi respon
  - e. Penggunaan komunikasi sebagai alat penegakan otoritas
2. Penyebab potensial misinterpretasi pesan pada pertukaran informasi dengan mempertimbangkan faktor teknis, psikologis, sosiologis, serta budaya, penyebab potensial yang paling tepat di bawah ini?
- a. Gangguan eksklusif akibat peralatan komunikasi bermasalah
  - b. Hambatan murni karena tekanan psikologis akibat intonasi mengancam.
  - c. Potensi misinterpretasi muncul melalui kombinasi gangguan sosiologis, psikologis, teknis, serta budaya.
  - d. Kesalahan pemahaman disebabkan oleh perbedaan budaya semata
  - e. Ketidaktepatan pesan timbul akibat gangguan teknis secara

## **H. LATIHAN**

Berikan beberapa contoh komponen komunikasi virtual dan komunikasi antar budaya, bagaimana diimplementasi aktivitas Anda dari Anda bangun sampai Anda tidur kembali, jika perlu sebutkan secara rinci aktivitas Anda dalam menggunakan media, pesan apa yang Anda sampaikan, hambatan penggunaannya, dan tanggapan audiens Anda yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan Anda saat pesan tersebut ditransmisikan kepadanya, jelaskan !

## KEGIATAN BELAJAR 2

### KONSEP DASAR KOMUNIKASI

#### DESKRIPSI PEMBELAJARAN

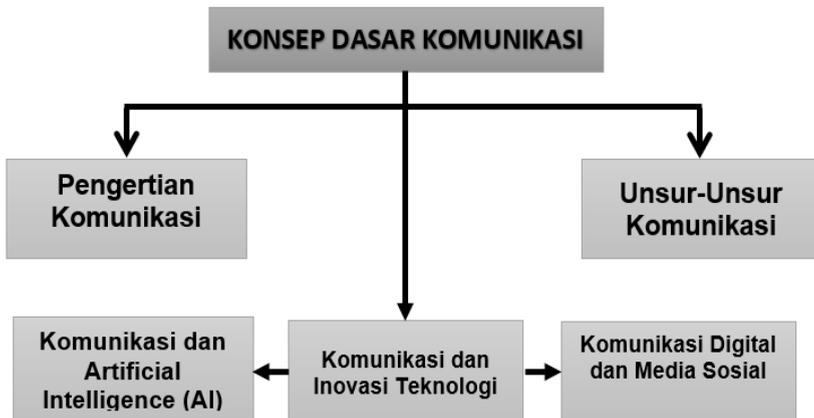
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar komunikasi. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari konsep dasar komunikasi lebih lanjut.

#### KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menjelaskan dan menguraikan pengertian komunikasi dan unsur-unsur komunikasi.
2. Mampu menjelaskan dan menguraikan pengertian komunikasi artificial intelligence dan komunikasi digital social media.
3. Mampu menjelaskan dan menguraikan penerapan komunikasi dan inovasi teknologi.

#### PETA KONSEP PEMBELAJARAN



## **A. PENGERTIAN KOMUNIKASI**

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, dan perasaan antara individu atau kelompok dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Proses ini melibatkan penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui berbagai saluran atau media, baik secara lisan, tulisan, maupun nonverbal. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena memungkinkan interaksi sosial, pembelajaran, serta penyebaran informasi yang mendukung perkembangan individu maupun masyarakat.

Dalam komunikasi, terdapat beberapa elemen penting yang menentukan efektivitas penyampaian pesan. Elemen-elemen tersebut meliputi sumber (komunikator), pesan, saluran komunikasi, penerima (komunikan), umpan balik, serta gangguan (noise) yang dapat menghambat proses komunikasi. Kejelasan pesan, konteks situasi, serta pemilihan media yang tepat juga berperan besar dalam menentukan sejauh mana komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Komunikasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk dan tujuannya. Secara umum, komunikasi dibagi menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan, seperti percakapan, pidato, surat, atau pesan elektronik. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur, serta intonasi suara yang dapat memberikan makna tambahan atau memperjelas pesan yang disampaikan secara verbal.

Selain itu, komunikasi juga memiliki beberapa model yang menggambarkan bagaimana pesan dikirimkan dan diterima. Model komunikasi linier menekankan proses satu arah, di mana pesan dikirim oleh komunikator tanpa adanya umpan balik langsung dari komunikan. Sementara itu, model komunikasi interaksional dan

transaksional menyoroti adanya timbal balik serta keterlibatan kedua belah pihak dalam membangun pemahaman bersama. Dalam komunikasi yang efektif, keterbukaan, empati, serta kemampuan mendengarkan dengan baik sangat diperlukan agar pesan dapat diterima dengan benar.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peran krusial di berbagai aspek, seperti dalam hubungan interpersonal, lingkungan kerja, pendidikan, serta kehidupan sosial. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan antarindividu, memperlancar koordinasi dalam organisasi, serta mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai agar seseorang dapat berinteraksi dengan lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam berbagai situasi.

Komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung (tatap muka), tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai media, baik tradisional maupun digital. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, terutama dengan hadirnya internet dan perangkat komunikasi modern seperti ponsel pintar, media sosial, serta aplikasi pesan instan. Teknologi ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, luas, dan efisien, tetapi juga membawa tantangan, seperti kesalahpahaman akibat keterbatasan ekspresi nonverbal dalam komunikasi digital serta risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks.

Dalam dunia profesional, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerja sama tim, meningkatkan produktivitas, serta menjaga hubungan baik antara karyawan, atasan, dan pelanggan. Komunikasi bisnis, misalnya, menuntut penggunaan bahasa yang profesional, jelas, serta persuasif agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Selain itu, komunikasi dalam organisasi harus mempertimbangkan struktur hierarki, budaya perusahaan, serta penggunaan media yang tepat agar

informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

Di bidang pendidikan, komunikasi menjadi kunci utama dalam proses belajar-mengajar. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik akan lebih mudah membangun pemahaman serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa.

Komunikasi juga berperan dalam kehidupan sosial dan budaya. Setiap budaya memiliki cara berkomunikasi yang unik, termasuk dalam penggunaan bahasa, ekspresi nonverbal, serta norma sosial yang berlaku. Perbedaan budaya dapat menyebabkan hambatan komunikasi apabila tidak dipahami dengan baik, sehingga diperlukan kesadaran budaya serta sikap toleran dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dalam era globalisasi, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting dalam menjalin hubungan internasional, baik dalam bidang bisnis, diplomasi, maupun kehidupan sosial.

## **B. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI**

Unsur-unsur komunikasi merupakan elemen-elemen yang membentuk dan memastikan proses komunikasi berjalan efektif. Unsur utama dalam komunikasi meliputi **komunikator** (pengirim pesan) yang memiliki peran menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan kepada pihak lain, serta **komunikan** (penerima pesan) yang menerima, menafsirkan, dan merespons pesan tersebut. **Pesan** adalah isi atau informasi yang disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti lisan, tulisan, atau simbol. **Saluran**

**komunikasi** merupakan media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik melalui tatap muka, media cetak, elektronik, maupun digital. **Encoding** adalah proses pengkodean pesan oleh komunikator agar dapat dipahami oleh komunikan, sementara **decoding** adalah proses penerjemahan pesan oleh penerima. **Umpan balik** (feedback) menjadi elemen penting dalam mengukur efektivitas komunikasi, karena memungkinkan komunikator mengetahui apakah pesan telah diterima dan dipahami dengan baik. Selain itu, terdapat **gangguan (noise)** yang dapat menghambat penyampaian pesan, baik dalam bentuk gangguan fisik, psikologis, maupun semantik. Semua unsur ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan komunikasi yang jelas, efektif, dan bermakna dalam berbagai konteks interaksi manusia.

Unsur-unsur komunikasi adalah elemen-elemen yang membentuk proses komunikasi agar dapat berjalan dengan efektif. Berikut ini adalah unsur-unsur komunikasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

### 1. **Komunikator (Sender/Pengirim Pesan)**

Komunikator adalah individu, kelompok, atau organisasi yang menyampaikan pesan kepada pihak lain. Komunikator bisa berupa guru, pemimpin, jurnalis, atau siapa saja yang bertindak sebagai sumber informasi. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas, gaya komunikasi, serta cara penyampaian pesan oleh komunikator.

### 2. **Pesan (Message)**

Pesan adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa:

- a. **Verbal**: Berupa kata-kata lisan atau tulisan. Contohnya, pidato, artikel, atau percakapan.
- b. **Nonverbal**: Berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau simbol tertentu yang menyampaikan makna tanpa kata-kata.

Pesan harus jelas, relevan, dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh penerima agar komunikasi berjalan efektif.

### 3. **Media (Channel/Saluran Komunikasi)**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Media komunikasi bisa bersifat langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui perantara). Beberapa contoh media komunikasi adalah:

- a. **Media Lisan:** Percakapan langsung, telepon, atau radio.
- b. **Media Tulisan:** Surat, email, atau buku.
- c. **Media Visual:** Gambar, video, atau presentasi.
- d. **Media Digital:** Media sosial, website, atau aplikasi pesan instan.

### 4. **Komunikan (Receiver/Penerima Pesan)**

Komunikan adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator. Pemahaman dan respons komunikan terhadap pesan sangat bergantung pada latar belakang, pengalaman, serta kondisi emosionalnya. Semakin baik komunikan memahami pesan, semakin efektif komunikasi yang terjadi.

### 5. **Umpan Balik (Feedback)**

Umpan balik adalah respons atau tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang telah diterima. Feedback sangat penting dalam komunikasi karena menunjukkan apakah pesan telah dipahami dengan baik atau tidak. Umpan balik dapat berupa:

- a. **Verbal:** Respon secara langsung, seperti pertanyaan atau komentar.
- b. **Nonverbal:** Ekspresi wajah, anggukan kepala, atau gestur tubuh.

Umpan balik membantu komunikator menyesuaikan atau memperbaiki cara penyampaianya agar lebih efektif.

## 6. Konteks (Context)

Konteks adalah situasi atau kondisi yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Konteks mencakup:

- a. **Konteks Fisik:** Lingkungan tempat komunikasi berlangsung, seperti ruang kelas, kantor, atau media daring.
- b. **Konteks Sosial:** Hubungan antara komunikator dan komunikan, misalnya komunikasi antara guru dan murid, atau antara rekan kerja.
- c. **Konteks Budaya:** Nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi cara komunikasi.

## 7. Gangguan (Noise)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghambat atau mengganggu proses komunikasi, sehingga pesan tidak dapat diterima dengan baik. Jenis gangguan dalam komunikasi meliputi:

- a. **Gangguan Fisik:** Suara bising, sinyal buruk, atau tulisan yang sulit dibaca.
- b. **Gangguan Psikologis:** Emosi, stres, atau prasangka yang mempengaruhi pemahaman pesan.
- c. **Gangguan Semantik:** Perbedaan pemahaman bahasa, istilah teknis, atau penggunaan kata yang ambigu.

## 8. Efek (Effect)

Efek adalah dampak atau perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan. Efek komunikasi bisa bersifat:

- a. **Kognitif:** Perubahan dalam pola pikir atau pemahaman.
- b. **Afektif:** Perubahan dalam perasaan atau sikap.
- c. **Behavioral:** Perubahan dalam tindakan atau perilaku.

Efektivitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pesan yang disampaikan mampu menghasilkan efek yang diinginkan oleh komunikator.

### **C. KOMUNIKASI DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)**

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara individu atau kelompok melalui berbagai saluran, baik verbal maupun nonverbal. Dalam perkembangan teknologi, komunikasi telah mengalami transformasi besar dengan kehadiran Artificial Intelligence (AI). AI memungkinkan komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, dan dapat diotomatisasi dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan pelayanan publik. Teknologi ini menghadirkan sistem cerdas yang mampu memahami, merespons, dan bahkan memprediksi pola komunikasi manusia berdasarkan data yang dikumpulkan.

Salah satu aspek utama dalam integrasi AI dengan komunikasi adalah pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP). NLP memungkinkan mesin untuk memahami, menganalisis, dan merespons bahasa manusia dengan cara yang lebih alami dan kontekstual. Chatbot, asisten virtual seperti Siri dan Google Assistant, serta sistem terjemahan otomatis adalah contoh nyata bagaimana AI membantu meningkatkan komunikasi manusia. Dengan NLP, AI tidak hanya memahami kata-kata secara harfiah, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Selain itu, AI juga berperan dalam personalisasi komunikasi, terutama dalam bidang pemasaran dan layanan pelanggan. Dengan analisis data besar (big data), AI dapat menyesuaikan pesan komunikasi sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pengguna. Misalnya, sistem rekomendasi di platform e-commerce atau layanan streaming menggunakan AI untuk menawarkan konten yang paling relevan bagi setiap individu. Hal ini meningkatkan kepuasan pengguna serta mempercepat proses pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, penggunaan AI dalam komunikasi juga menimbulkan tantangan dan dilema etis. Salah satu kekhawatiran utama adalah

penyebaran informasi yang salah atau manipulasi komunikasi, seperti deepfake dan disinformasi yang dapat merugikan masyarakat. Selain itu, ketergantungan pada AI dalam komunikasi dapat mengurangi interaksi manusia yang autentik dan empati dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan etika yang ketat dalam penggunaan AI untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, AI telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dengan meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan aksesibilitas dalam berbagai bidang. Meskipun menawarkan banyak manfaat, penggunaannya tetap harus dikontrol dan diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak merugikan aspek sosial komunikasi. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung komunikasi manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasarinya.

Selain pemrosesan bahasa alami dan personalisasi komunikasi, AI juga berperan dalam menganalisis sentimen dalam interaksi digital. Analisis sentimen menggunakan AI memungkinkan perusahaan, pemerintah, atau organisasi lainnya untuk memahami opini publik dari media sosial, ulasan produk, hingga survei pelanggan. Dengan algoritma yang mampu mendeteksi emosi dan pola bahasa, AI dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti perbaikan layanan, kampanye pemasaran yang lebih efektif, atau respons cepat terhadap krisis komunikasi. Teknologi ini juga digunakan dalam moderasi konten di platform digital untuk mendeteksi ujaran kebencian atau konten yang melanggar kebijakan komunitas.

Selain dalam komunikasi bisnis dan pemasaran, AI juga berkontribusi dalam bidang pendidikan dan penelitian. Dalam dunia akademik, AI dapat membantu dalam penerjemahan dokumen, penyusunan laporan otomatis, hingga pembuatan ringkasan teks secara cepat. Dalam komunikasi pengajaran, AI digunakan dalam sistem pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi

sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi antara guru dan siswa tetapi juga membantu mengatasi kendala bahasa dan aksesibilitas, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan merata.

#### **D. KOMUNIKASI DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL**

Komunikasi digital adalah proses penyampaian informasi, ide, dan pesan melalui teknologi berbasis digital, seperti internet, perangkat seluler, dan komputer. Berbeda dengan komunikasi konvensional yang mengandalkan tatap muka atau media cetak, komunikasi digital memungkinkan interaksi yang lebih cepat, efisien, dan fleksibel. Berbagai bentuk komunikasi digital mencakup email, pesan instan, panggilan video, dan platform berbagi konten seperti blog dan situs web. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah merevolusi cara individu, organisasi, dan masyarakat berinteraksi, membuka peluang baru dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan hiburan.

Salah satu aspek utama dalam komunikasi digital adalah media sosial, yang menjadi sarana populer bagi individu dan organisasi untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial. Media sosial mencakup berbagai platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan LinkedIn, yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi teks, gambar, video, dan suara dalam waktu nyata. Dengan fitur interaktif seperti komentar, "like," dan berbagi ulang, media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih dinamis dibandingkan dengan media tradisional. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai alat pemasaran digital yang efektif bagi perusahaan dan merek dalam menjangkau target audiens mereka secara lebih personal.

Kemudahan akses dan keterjangkauan media sosial menjadikannya alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam

kehidupan modern. Individu dapat menggunakannya untuk membangun identitas digital, mengungkapkan opini, serta mendapatkan informasi terkini dari berbagai sumber. Media sosial juga telah menjadi platform bagi aktivisme digital, di mana gerakan sosial dan kampanye dapat dengan cepat mendapatkan perhatian publik dan dukungan luas. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan media sosial juga dapat menimbulkan masalah seperti penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, serta ancaman terhadap privasi pengguna. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak.

Dalam dunia bisnis dan pemasaran, komunikasi digital dan media sosial telah mengubah strategi perusahaan dalam menjangkau pelanggan. Melalui teknik pemasaran digital seperti iklan berbayar, pemasaran influencer, dan optimasi mesin pencari (SEO), perusahaan dapat meningkatkan visibilitas merek mereka secara lebih efisien. Selain itu, analisis data dari interaksi pengguna di media sosial memungkinkan perusahaan untuk memahami preferensi dan perilaku pelanggan, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pemasaran dengan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana bisnis yang mampu meningkatkan daya saing perusahaan dalam era digital.

Secara keseluruhan, komunikasi digital dan media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan modern, baik dalam ranah personal, sosial, maupun profesional. Perkembangan teknologi terus menghadirkan inovasi yang semakin mempermudah interaksi dan penyebaran informasi, tetapi juga membawa tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan bijak. Penting bagi individu dan organisasi untuk memahami serta menerapkan etika dalam berkomunikasi secara digital agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara positif dan produktif. Dengan kesadaran akan dampak dan potensi media sosial, masyarakat dapat

mengoptimalkan penggunaannya untuk mencapai tujuan yang lebih baik, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun ekonomi.

Selain dalam dunia bisnis dan sosial, komunikasi digital dan media sosial juga memainkan peran penting dalam bidang pendidikan. Dengan adanya platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom, Zoom, dan Moodle, proses belajar-mengajar menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses dari berbagai lokasi. Media sosial juga digunakan oleh pendidik dan institusi pendidikan untuk berbagi materi, berinteraksi dengan siswa, serta membangun komunitas pembelajaran yang lebih luas. Selain itu, banyak konten edukatif yang tersedia di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Namun, tantangan dalam penggunaan media sosial di pendidikan adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar dan dapat dipercaya, serta bagaimana mencegah distraksi yang dapat mengurangi fokus siswa dalam belajar.

Dari perspektif sosial dan psikologis, media sosial memiliki dampak yang beragam terhadap penggunanya. Di satu sisi, media sosial dapat memperkuat hubungan sosial, memungkinkan komunikasi jarak jauh, serta memberikan dukungan emosional melalui komunitas daring. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan digital, perasaan cemas, depresi, serta tekanan sosial akibat standar hidup yang sering ditampilkan secara berlebihan dalam dunia maya. Fenomena ini sering terjadi karena adanya budaya "pencitraan" di media sosial, di mana pengguna merasa harus selalu menampilkan sisi terbaik dari hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keseimbangan dalam penggunaan media sosial agar tetap sehat secara mental dan emosional.

Selain dampak pada individu, komunikasi digital dan media sosial juga berpengaruh terhadap dinamika politik dan kebijakan publik.

Dalam era digital, informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, sehingga media sosial sering digunakan sebagai alat kampanye politik, penyebaran ideologi, serta sarana untuk menggalang dukungan publik. Banyak pemimpin politik dan lembaga pemerintah yang memanfaatkan platform digital untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan menyampaikan kebijakan mereka. Namun, kecepatan penyebaran informasi ini juga membawa risiko, seperti propaganda, manipulasi opini publik, serta penggunaan media sosial sebagai alat disinformasi oleh pihak-pihak tertentu. Oleh sebab itu, regulasi dan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberimbangan informasi dan mencegah penyalahgunaan media sosial dalam ranah politik.

Dari sisi keamanan dan privasi, komunikasi digital dan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan baru. Semakin banyaknya data pribadi yang dibagikan di internet membuat pengguna rentan terhadap ancaman seperti pencurian identitas, peretasan akun, serta eksploitasi data oleh pihak ketiga. Beberapa kasus kebocoran data dari perusahaan teknologi besar menunjukkan bahwa perlindungan terhadap informasi pribadi masih menjadi masalah yang serius di dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memahami konsep keamanan digital, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan verifikasi dua langkah, serta membatasi informasi pribadi yang dibagikan di media sosial. Selain itu, regulasi perlindungan data, seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Eropa, menjadi langkah penting dalam menjaga privasi pengguna di era digital.

Secara keseluruhan, komunikasi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, bisnis, pendidikan, politik, hingga keamanan. Meskipun memberikan banyak manfaat, tantangan yang muncul juga tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penggunaan media sosial yang bijak, didukung oleh literasi digital yang baik dan regulasi yang tepat, sangat diperlukan agar teknologi

ini dapat dimanfaatkan secara positif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi digital dan media sosial, masyarakat dapat mengambil manfaat maksimal dari teknologi ini, sekaligus mengurangi dampak negatif yang dapat timbul darinya.

## **E. KOMUNIKASI DAN INOVASI TEKNOLOGI**

Komunikasi dan inovasi teknologi memiliki hubungan yang sangat erat, di mana komunikasi menjadi kunci untuk menyampaikan ide dan informasi yang dihasilkan dari perkembangan teknologi yang inovatif. Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi telah merubah cara kita berkomunikasi, mulai dari komunikasi pribadi hingga komunikasi dalam dunia bisnis dan pendidikan. Teknologi memungkinkan komunikasi menjadi lebih efisien, cepat, dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, menjadikannya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode komunikasi juga berkembang pesat, dari penggunaan telepon konvensional, surat, hingga platform digital seperti email, pesan instan, dan media sosial.

Inovasi teknologi dalam bidang komunikasi juga berperan besar dalam memperkenalkan alat dan platform baru yang dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas komunikasi. Teknologi seperti video konferensi, aplikasi komunikasi berbasis cloud, serta perangkat pintar memungkinkan orang untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak yang jauh. Selain itu, kemunculan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga turut mengubah cara kita berkomunikasi, baik melalui chatbots dalam layanan pelanggan atau aplikasi terjemahan yang memungkinkan komunikasi lintas bahasa dengan lebih mudah dan akurat. Dengan inovasi teknologi, hambatan komunikasi yang dulu disebabkan oleh jarak, waktu, dan perbedaan bahasa kini semakin teratasi.

Namun, seiring dengan inovasi yang ada, tantangan baru juga muncul, salah satunya adalah risiko terkait privasi dan keamanan data. Komunikasi yang semakin bergantung pada teknologi digital membuka peluang bagi kebocoran informasi pribadi yang sangat sensitif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem keamanan yang lebih kuat dan kebijakan yang jelas terkait perlindungan data pribadi. Pengguna harus diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana cara melindungi informasi mereka di dunia maya, serta bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak untuk mencegah penyalahgunaan.

Inovasi teknologi dalam komunikasi juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh, misalnya, sangat bergantung pada platform komunikasi berbasis teknologi seperti aplikasi konferensi video dan sistem manajemen pembelajaran (LMS). Hal ini memberikan akses yang lebih luas kepada para siswa dan pengajar untuk berinteraksi secara langsung meskipun tidak bertemu secara fisik. Teknologi juga memungkinkan penyampaian materi pembelajaran yang lebih menarik melalui media visual dan interaktif, sehingga meningkatkan efektivitas dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, komunikasi dalam pendidikan yang didukung oleh teknologi memungkinkan adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memantau perkembangan siswa.

Berikutnya, komunikasi dan inovasi teknologi saling mendukung dalam menciptakan dunia yang lebih terhubung dan terbuka. Teknologi memungkinkan inovasi yang mempermudah komunikasi dalam segala aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, dunia kerja, hingga sektor pendidikan. Namun, kesadaran akan tantangan yang timbul dari penggunaan teknologi ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang aman, produktif, dan bermanfaat bagi semua pihak. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, kita dapat menciptakan sistem komunikasi yang lebih efisien, inklusif, dan aman di masa depan.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kita juga menyaksikan perubahan besar dalam cara informasi disebarkan dan diproses. Media sosial, misalnya, telah menjadi salah satu saluran komunikasi yang paling dominan di dunia saat ini, yang mengubah cara kita berbagi informasi, berinteraksi, dan berkolaborasi. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara langsung dengan audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Hal ini membuka peluang baru dalam hal pemasaran, advokasi, serta pendidikan, namun juga memunculkan tantangan terkait dengan misinformasi dan penyalahgunaan platform untuk tujuan yang tidak etis. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sistem regulasi yang dapat menjaga integritas komunikasi di dunia digital tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi.

Dalam konteks bisnis, komunikasi yang didukung oleh inovasi teknologi juga memberikan dampak yang signifikan. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi dengan pelanggan secara lebih personal dan efisien. Aplikasi berbasis cloud, sistem manajemen hubungan pelanggan (CRM), dan teknologi otomatisasi pemasaran memungkinkan perusahaan untuk mengelola interaksi dengan pelanggan secara lebih terorganisir dan berbasis data. Selain itu, komunikasi internal dalam perusahaan juga semakin mengandalkan teknologi, dengan banyak perusahaan menggunakan platform komunikasi berbasis cloud seperti Slack atau Microsoft Teams untuk meningkatkan kolaborasi dan produktivitas di antara karyawan yang mungkin bekerja di lokasi yang berbeda. Dengan teknologi yang mendukung komunikasi bisnis, perusahaan dapat merespon kebutuhan pelanggan dengan lebih cepat dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Inovasi teknologi dalam komunikasi juga berpengaruh besar pada sektor kesehatan. Misalnya, telemedicine memungkinkan dokter untuk berkomunikasi dengan pasien jarak jauh, memberikan konsultasi medis, dan bahkan meresepkan obat tanpa harus

bertemu langsung. Hal ini sangat menguntungkan bagi pasien di daerah terpencil atau yang tidak dapat mengakses fasilitas kesehatan secara langsung. Selain itu, teknologi komunikasi yang digunakan dalam pengelolaan data medis dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan cepat dalam penanganan pasien. Sistem kesehatan yang terintegrasi dengan teknologi memungkinkan dokter dan tenaga medis lainnya untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi pasien dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas perawatan kesehatan secara keseluruhan.

Namun, penting untuk menyadari bahwa inovasi teknologi juga membawa tantangan besar terkait dengan ketimpangan akses terhadap teknologi. Di banyak bagian dunia, terutama di negara-negara berkembang, masih ada kesenjangan digital yang signifikan. Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi atau koneksi internet yang stabil, yang menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap informasi dan kesempatan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan solusi yang dapat memastikan bahwa inovasi teknologi dapat diakses oleh semua orang, tidak hanya mereka yang berada di kota besar atau negara maju. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan infrastruktur digital di daerah-daerah terpencil dan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Dengan semua kemajuan dan tantangan yang ada, komunikasi dan inovasi teknologi tetap akan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan kita. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi terhadap teknologi yang berkembang, kita dapat menciptakan dunia yang lebih terhubung, lebih inklusif, dan lebih efisien. Namun, kita juga perlu memastikan bahwa perkembangan teknologi ini tidak hanya menguntungkan sebagian orang, tetapi dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, mengurangi kesenjangan digital, dan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

## F. RANGKUMAN

Konsep dasar komunikasi merujuk pada pemahaman tentang bagaimana proses pertukaran informasi dan pesan terjadi antara pengirim dan penerima. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal maupun non-verbal, dan melibatkan berbagai elemen penting seperti:

1. **Pengirim (Sender):** Pihak yang mengirimkan pesan atau informasi kepada penerima.
2. **Pesan (Message):** Informasi atau materi yang disampaikan dari pengirim ke penerima.
3. **Saluran (Channel):** Media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bisa berupa lisan, tulisan, atau bahkan melalui alat teknologi seperti telepon atau email.
4. **Penerima (Receiver):** Pihak yang menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim.
5. **Umpan Balik (Feedback):** Respons atau reaksi dari penerima terhadap pesan yang diterima, yang kemudian dapat dikirim kembali kepada pengirim.
6. **Pengaruh Gangguan (Noise):** Faktor eksternal yang dapat mengganggu pemahaman pesan, seperti gangguan fisik atau gangguan psikologis yang dapat mengubah arti pesan.

Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, situasi profesional, atau komunikasi massa. Komunikasi efektif memerlukan keterampilan mendengarkan, pemilihan kata yang tepat, dan pengelolaan konteks dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.

## G. TES FORMATIF

1. **Apa yang dimaksud dengan komunikasi?**
  - a. Proses pengiriman informasi dari satu orang ke orang lain
  - b. Proses bertukar pesan melalui tulisan

- c. Proses bertukar informasi antara dua orang yang saling mengenal
  - d. Proses penyampaian pesan melalui media sosial
  - e. Proses penerimaan pesan tanpa ada respons
- 2. Komunikasi yang terjadi antara dua orang disebut komunikasi...**
- a. Massa
  - b. Intrapersonal
  - c. Antarpribadi
  - d. Kelompok
  - e. Publik
- 3. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa...**
- a. Kata-kata, gambar, suara
  - b. Suara saja
  - c. Kata-kata saja
  - d. Suara dan gambar saja
  - e. Gestur tubuh saja
- 4. Proses penyampaian pesan melalui media massa disebut...**
- a. Komunikasi antarpribadi
  - b. Komunikasi organisasi
  - c. Komunikasi massa
  - d. Komunikasi langsung
  - e. Komunikasi tertutup
- 5. Salah satu fungsi komunikasi adalah untuk...**
- a. Menyembunyikan informasi
  - b. Menyampaikan pesan kepada audiens
  - c. Menjaga jarak antara pengirim dan penerima
  - d. Mengubah informasi menjadi kebingungan
  - e. Meningkatkan kesalahpahaman
- 6. Media yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa...**
- a. Hanya tulisan
  - b. Hanya gambar
  - c. Suara, tulisan, atau gambar
  - d. Gerakan tubuh
  - e. Tidak ada media dalam komunikasi

- 7. Komunikasi yang terjadi tanpa kata-kata disebut...**
- a. Komunikasi verbal
  - b. Komunikasi nonverbal
  - c. Komunikasi tertulis
  - d. Komunikasi massa
  - e. Komunikasi formal
- 8. Berikut adalah contoh komunikasi nonverbal, kecuali...**
- a. Ekspresi wajah
  - b. Bahasa tubuh
  - c. Teks dalam surat
  - d. Gerakan tangan
  - e. Kontak mata
- 9. Pengirim pesan dalam komunikasi disebut...**
- a. Receiver
  - b. Encoder
  - c. Decoder
  - d. Noise
  - e. Medium
- 10. Gangguan dalam komunikasi yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan disebut...**
- a. Noise
  - b. Feedback
  - c. Receiver
  - d. Encoder
  - e. Media

## **H. LATIHAN SOAL**

1. Jelaskan pengertian komunikasi menurut berbagai ahli dan analisis perbedaan pandangan mereka dalam konteks proses komunikasi !
2. Apa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal? Jelaskan bagaimana komunikasi ini berbeda dengan komunikasi massa, serta beri contoh dalam kehidupan sehari-hari !

3. Analisis konsep "komunikasi verbal" dan "komunikasi nonverbal !" Bagaimana kedua jenis komunikasi ini saling mendukung dalam proses penyampaian pesan?
4. Apa yang dimaksud dengan noise dalam komunikasi? Berikan contoh berbagai bentuk noise yang dapat mengganggu efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi !
5. Jelaskan model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver ! Apa saja kelebihan dan kelemahan dari model tersebut dalam menggambarkan proses komunikasi yang kompleks?
6. Bagaimana teori komunikasi kontekstual dapat menjelaskan pengaruh situasi atau konteks dalam mempengaruhi makna pesan yang diterima oleh penerima?
7. Analisis peran umpan balik (feedback) dalam komunikasi yang efektif ! Bagaimana umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kualitas komunikasi?
8. Jelaskan perbedaan antara komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah ! Dalam situasi apa masing-masing bentuk komunikasi ini lebih efektif digunakan?
9. Apa yang dimaksud dengan komunikasi massa? Jelaskan dampak komunikasi massa dalam membentuk opini publik, serta peran media dalam hal ini !
10. Mengapa penting untuk memahami budaya dalam proses komunikasi antarbudaya? Berikan contoh konkret tentang bagaimana perbedaan budaya dapat mengubah cara komunikasi !

## **KEGIATAN BELAJAR 3**

### **TEORI-TEORI KOMUNIKASI**

#### **DESKRIPSI PEMBELAJARAN**

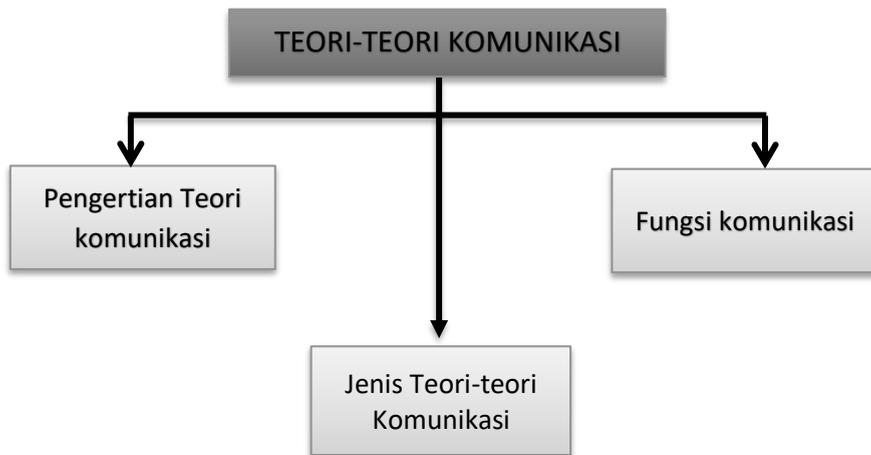
**Teori Pembelajaran Komunikasi** merujuk pada pemahaman bagaimana individu atau kelompok belajar melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain, serta bagaimana komunikasi itu berperan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran komunikasi berfokus pada cara-cara di mana individu memperoleh, memproses, dan menerapkan informasi yang diterima dalam konteks sosial dan pendidikan. Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diproses oleh individu, serta bagaimana pengalaman komunikasi membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang.

#### **KOMPETENSI PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Memahami Konsep Dasar Teori Komunikasi
2. Menganalisis Berbagai Teori Komunikasi
3. Mengaplikasikan Teori dalam Situasi Komunikasi Nyata
4. Mengidentifikasi Peran Media dan Teknologi dalam Komunikasi
5. Mengevaluasi Etika dalam Komunikasi
6. Menggunakan Teori untuk Menyusun Strategi Komunikasi

## PETA KONSEP PEMBELAJARAN



### A. PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR TEORI KOMUNIKASI

Komunikasi adalah proses pengiriman informasi atau pesan antara dua pihak atau lebih, yang melibatkan pertukaran ide, gagasan, perasaan, atau informasi. Proses ini bisa terjadi secara verbal maupun non-verbal, serta melalui berbagai saluran atau media, seperti bicara langsung, tulisan, ataupun teknologi komunikasi modern. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Tanpa komunikasi yang efektif, interaksi antar individu dan kelompok akan terhambat.

Secara umum, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyampaikan pesan. Ini bisa dilakukan secara lisan melalui percakapan langsung, telepon, atau media rekaman, serta secara tulisan melalui surat, email, atau pesan teks. Sementara itu, komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan tangan, atau nada suara, yang sering kali memberikan

informasi lebih banyak atau bahkan lebih kuat daripada kata-kata itu sendiri.

Definisi komunikasi yang lebih luas juga mencakup pertukaran informasi yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya tentang mengirimkan pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan ditanggapi oleh penerima. Pemahaman yang tepat terhadap pesan sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Komunikasi yang kurang jelas atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.

Selain itu, komunikasi juga dapat dilihat sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar informasi, membangun keterhubungan emosional, serta meningkatkan rasa saling pengertian. Dalam dunia profesional, komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi atau bisnis. Tanpa komunikasi yang efektif, kerja sama antar anggota tim atau antar departemen dapat terhambat.

Komunikasi memiliki dimensi yang luas, mulai dari komunikasi interpersonal yang terjadi antar individu, hingga komunikasi massa yang melibatkan kelompok besar melalui media seperti televisi, radio, atau internet. Masing-masing jenis komunikasi ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai aspek komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks yang berbeda.

Selain itu, dalam komunikasi terdapat berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk menciptakan pemahaman yang efektif. Elemen-elemen tersebut meliputi pengirim pesan, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan, dan umpan balik. Pengirim pesan bertanggung jawab untuk menyusun dan mengirimkan informasi, sedangkan penerima pesan harus memahami pesan yang

disampaikan. Saluran komunikasi bisa berupa lisan, tulisan, atau visual, yang memfasilitasi aliran pesan antara pengirim dan penerima. Umpan balik, atau respons dari penerima, sangat penting dalam menentukan apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan benar atau tidak.

Komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks budaya, latar belakang pendidikan, emosi, dan persepsi individu. Faktor-faktor ini sering kali membentuk cara seseorang menyampaikan pesan atau menafsirkan pesan dari orang lain. Sebagai contoh, dalam budaya tertentu, cara berbicara atau menyampaikan pendapat bisa berbeda dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, kita perlu memperhatikan konteks dan perspektif orang lain agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Dalam dunia yang semakin global ini, komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting. Perbedaan bahasa, nilai, dan kebiasaan antarbudaya dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Ketika kita berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda, penting untuk memiliki sikap terbuka dan adaptif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif di lingkungan yang beragam ini akan memperkaya hubungan antar individu, serta memperluas kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu bisnis, pendidikan, maupun sosial.

Komunikasi yang efektif juga mencakup keterampilan mendengarkan. Sering kali, orang lebih fokus pada apa yang ingin mereka sampaikan, tetapi mendengarkan dengan penuh perhatian sama pentingnya. Mendengarkan bukan hanya sekadar mendengar kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta merespons dengan cara yang sesuai. Keterampilan mendengarkan ini sangat berperan dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan menjaga hubungan yang sehat antara individu atau kelompok.

## **B. TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS BUDAYA**

Teori-teori komunikasi dalam konteks budaya memiliki peranan penting dalam memahami bagaimana pesan dan informasi disampaikan serta diterima dalam berbagai kelompok budaya. Komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga suatu proses yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, teori komunikasi budaya mengkaji bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi cara individu berinteraksi, memahami pesan, serta menanggapi informasi yang diterima. Teori-teori tersebut memberikan kerangka untuk memahami perbedaan dalam gaya komunikasi, sikap, dan interpretasi pesan antar budaya.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Komunikasi Antarbudaya. Teori ini menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, dalam budaya Barat yang lebih mengutamakan komunikasi langsung dan terbuka, individu cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit. Sebaliknya, dalam budaya Timur yang lebih mengutamakan keharmonisan dan sopan santun, pesan sering kali disampaikan secara tidak langsung atau dengan cara yang lebih halus. Teori ini membantu kita memahami bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi cara orang berinteraksi dan merespons situasi komunikasi.

Teori lain yang signifikan adalah Teori Hegemoni Media. Teori ini mengkaji bagaimana media massa, yang sering kali didominasi oleh kelompok budaya atau kekuatan ekonomi tertentu, membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Dalam konteks budaya, hegemoni media ini dapat menciptakan kesenjangan dalam representasi budaya, di mana budaya dominan lebih sering muncul di media dibandingkan dengan budaya minoritas. Hal ini bisa

menyebabkan marginalisasi atau ketidakseimbangan dalam pemahaman budaya-budaya tertentu, serta mempengaruhi bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya memahami dunia mereka.

Selain itu, Teori Identitas Sosial juga penting dalam studi komunikasi budaya. Teori ini menjelaskan bagaimana identitas sosial individu dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat mereka berasal, termasuk faktor budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, individu sering kali membawa serta identitas sosial mereka yang terhubung dengan budaya tertentu. Proses identifikasi ini mempengaruhi bagaimana mereka menerima atau menolak pesan yang datang dari kelompok budaya lain. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas budaya dapat membentuk cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Terakhir, Teori Relasi Kekuasaan dalam Komunikasi Budaya mengkaji bagaimana struktur kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi komunikasi antar budaya. Kekuasaan ini bisa berupa kekuasaan politik, ekonomi, atau sosial yang mendominasi komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Misalnya, dalam masyarakat globalisasi, negara atau kelompok budaya yang lebih maju atau dominan seringkali mempengaruhi cara komunikasi dan penyebaran budaya. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang siapa yang memiliki kendali atas pesan yang disampaikan dan bagaimana pesan itu diterima oleh berbagai kelompok budaya yang terlibat.

Teori komunikasi dalam konteks budaya juga mencakup perspektif yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antar individu yang berbeda budaya, seperti yang tercermin dalam Teori Negosiasi Makna. Teori ini menyoroti bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama tentang pesan yang disampaikan. Dalam banyak kasus,

perbedaan dalam interpretasi makna dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman, namun melalui proses negosiasi dan penyesuaian, individu dapat menemukan titik temu yang memungkinkan komunikasi yang lebih efektif. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti bisnis, politik, dan pendidikan.

Salah satu pendekatan lain yang menarik adalah Teori Adaptasi Komunikasi. Teori ini mengkaji bagaimana individu atau kelompok mengubah cara mereka berkomunikasi ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi ini bisa terjadi dalam bentuk modifikasi bahasa, sikap, atau perilaku guna menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku. Misalnya, seorang individu dari budaya yang lebih formal mungkin akan belajar untuk berbicara lebih santai ketika berinteraksi dengan seseorang dari budaya yang lebih terbuka dan tidak terlalu kaku. Teori ini sangat berguna dalam konteks interaksi multikultural, di mana kemampuan untuk beradaptasi dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi potensi konflik budaya.

Teori komunikasi dalam konteks budaya juga mencakup pentingnya memahami konsep **komunikasi berbasis konteks**. Konteks budaya sangat mempengaruhi cara pesan dipahami dan ditafsirkan oleh individu. Dalam budaya yang lebih tinggi konteks, seperti yang sering ditemui di banyak negara Asia, komunikasi sering kali lebih tersirat dan bergantung pada situasi atau hubungan antara komunikator. Sebaliknya, dalam budaya rendah konteks, seperti di banyak negara Barat, pesan biasanya disampaikan secara eksplisit tanpa bergantung pada banyak latar belakang atau konteks situasional. Teori ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, terutama ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi.

Terakhir, **Teori Komunikasi Dialektis** mengajarkan kita tentang pentingnya melihat komunikasi sebagai sebuah proses yang tidak statis, tetapi selalu berkembang dan penuh dengan ketegangan dialektis antara berbagai kepentingan dan nilai budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, sering kali terdapat ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern, antara keharmonisan dan perbedaan pendapat, atau antara identitas individu dan identitas kolektif. Teori ini mengajak kita untuk menerima bahwa ketegangan tersebut adalah bagian dari dinamika komunikasi yang alami dan bahwa melalui negosiasi yang bijak, individu dan kelompok dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dalam konteks budaya yang beragam.

### **C. TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL DAN POLITIK**

Teori-teori komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan politik. Salah satu teori yang berpengaruh dalam konteks ini adalah teori fungsionalisme, yang berfokus pada bagaimana komunikasi berfungsi untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, komunikasi dianggap sebagai alat yang memungkinkan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi, sehingga tercipta kesepahaman dan integrasi sosial. Dalam perkembangan sosial dan politik, teori ini membantu menjelaskan bagaimana media massa dan institusi komunikasi lainnya berperan dalam menyebarkan nilai-nilai sosial yang mendukung sistem politik yang ada.

Selain fungsionalisme, teori konflik juga sangat relevan dalam perkembangan sosial dan politik. Teori ini melihat komunikasi sebagai alat yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mempertahankan atau memperjuangkan kekuasaan. Dalam konteks politik, komunikasi seringkali digunakan oleh pihak yang

memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi opini publik, mengontrol informasi, dan mempertahankan status quo. Sebaliknya, kelompok yang terpinggirkan atau tidak memiliki kekuasaan juga menggunakan komunikasi untuk melawan dominasi dan mengungkapkan ketidakadilan. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi bisa menjadi medan perjuangan antara kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda.

Teori penerimaan atau konstruktivisme, yang lebih menekankan pada cara individu dan kelompok membentuk makna dari pesan yang diterima, juga memberikan wawasan penting dalam konteks sosial dan politik. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dipahami, ditafsirkan, dan dikonstruksi oleh penerima pesan. Dalam politik, misalnya, komunikasi politik yang dilakukan oleh calon pemimpin atau partai politik tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh pemilih. Hal ini sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan hasil pemilu.

Selain itu, teori spiral keheningan yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann menjelaskan fenomena dalam komunikasi yang berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok bisa merasa terisolasi dalam masyarakat karena ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda. Dalam konteks sosial dan politik, teori ini dapat menjelaskan bagaimana opini publik dibentuk, di mana individu yang merasa pandangannya tidak populer cenderung untuk diam dan tidak mengungkapkan pendapat mereka, sehingga memperkuat pendapat mayoritas. Dalam politik, fenomena ini bisa berperan dalam memperkuat atau melemahkan gerakan sosial atau perubahan kebijakan.

Teori agenda-setting juga memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh komunikasi terhadap perkembangan sosial dan politik. Teori ini menyatakan bahwa media massa memiliki

kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting dan layak diberitakan, yang pada gilirannya mempengaruhi agenda politik dan sosial. Dengan kata lain, media tidak hanya memberitakan peristiwa yang terjadi, tetapi juga dapat mempengaruhi prioritas dan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks politik, media bisa menjadi kekuatan yang menentukan apakah suatu masalah akan mendapat perhatian publik dan diperdebatkan dalam ruang politik atau tidak, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kebijakan publik dan perkembangan sosial secara luas.

#### **D. TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM STUDI PSIKOLOGI SOSIAL**

Teori komunikasi dalam studi psikologi sosial berperan penting dalam memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks sosial. Salah satu teori yang sangat berpengaruh adalah teori komunikasi interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses komunikasi, di mana individu memberi makna pada objek atau kejadian tertentu berdasarkan interaksi sosial yang mereka lakukan. Dalam konteks psikologi sosial, teori ini menjelaskan bagaimana identitas sosial seseorang terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain, yang mana makna tersebut dapat berubah seiring waktu tergantung pada interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Teori komunikasi lain yang berperan dalam psikologi sosial adalah teori komunikasi sosial, yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell. Teori ini lebih menitikberatkan pada proses komunikasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendekatan ini, komunikasi dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan pengirim pesan, pesan itu sendiri, media atau saluran komunikasi,

penerima pesan, dan efek dari pesan yang dikirim. Teori ini sangat relevan dalam mempelajari pengaruh komunikasi terhadap sikap, perilaku, dan pemikiran individu dalam konteks sosial, karena komunikasi sering kali digunakan untuk mempengaruhi opini publik, membentuk norma sosial, serta memotivasi tindakan kolektif dalam masyarakat.

Teori kognitif sosial, yang dipelopori oleh Albert Bandura, juga memiliki kontribusi besar dalam studi komunikasi dalam psikologi sosial. Teori ini mengemukakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain dalam suatu konteks sosial. Proses ini dikenal dengan istilah "modeling" atau pemodelan, di mana individu mengamati dan meniru perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model. Dalam komunikasi, hal ini sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial. Dengan demikian, teori ini menunjukkan bagaimana media dan komunikasi massa, seperti televisi atau media sosial, dapat mempengaruhi perilaku sosial melalui representasi sosial yang ditampilkan.

Teori pertukaran sosial, yang dikembangkan oleh George Homans dan Peter Blau, juga merupakan salah satu teori komunikasi yang relevan dalam psikologi sosial. Teori ini memandang interaksi sosial sebagai suatu bentuk pertukaran, di mana individu berusaha untuk memperoleh manfaat maksimal dengan biaya minimal. Dalam komunikasi, hal ini berarti bahwa individu akan cenderung memilih saluran komunikasi yang memberikan hasil yang paling menguntungkan bagi mereka, baik dalam hal informasi yang diterima, status sosial, ataupun keuntungan psikologis. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial dalam komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekuasaan, status sosial, dan sumber daya yang tersedia.

Teori pengaruh sosial juga berperan penting dalam memahami dinamika komunikasi dalam psikologi sosial. Teori ini, yang dipopulerkan oleh sosial psikolog seperti Robert Cialdini,

menjelaskan bagaimana individu dapat dipengaruhi oleh orang lain dalam proses komunikasi. Dalam teori pengaruh sosial, terdapat berbagai prinsip seperti konsistensi, otoritas, persetujuan sosial, dan kelangkaan yang dapat mempengaruhi bagaimana orang merespons pesan komunikasi. Misalnya, prinsip persetujuan sosial menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mengikuti tindakan atau pendapat orang lain, terutama dalam situasi ketidakpastian. Hal ini menjadi sangat relevan dalam studi komunikasi massa dan pengaruh media terhadap opini publik, serta bagaimana kelompok sosial atau komunitas dapat membentuk persepsi dan tindakan anggotanya melalui komunikasi yang efektif.

Teori framing juga merupakan salah satu teori komunikasi yang penting dalam psikologi sosial. Teori ini dikembangkan oleh Erving Goffman dan kemudian diperluas oleh sejumlah ahli komunikasi lainnya. Framing berfokus pada bagaimana suatu isu atau peristiwa dikomunikasikan dalam media atau percakapan sosial dengan cara tertentu yang membentuk persepsi publik. Dalam psikologi sosial, framing mengacu pada cara pesan disusun dan bagaimana elemen-elemen tertentu ditekankan untuk mempengaruhi cara orang berpikir atau bertindak terhadap suatu masalah. Misalnya, cara suatu berita disajikan dalam media massa dapat mempengaruhi cara orang melihat isu tertentu, seperti kekerasan atau ketidakadilan sosial. Framing ini sangat penting dalam memahami bagaimana informasi dikendalikan dalam masyarakat dan bagaimana individu dapat dipengaruhi oleh framing media dalam membentuk opini atau tindakan sosial mereka.

Akhirnya, teori komunikasi dalam psikologi sosial juga mencakup aspek peran dan identitas dalam interaksi sosial. Teori peran, yang berasal dari pandangan sosiologis, menjelaskan bagaimana individu memainkan peran tertentu dalam komunikasi berdasarkan norma sosial yang berlaku. Dalam psikologi sosial, teori ini berkaitan dengan bagaimana komunikasi membantu individu membentuk dan mengatur identitas mereka dalam berbagai

konteks sosial, seperti keluarga, pekerjaan, atau kelompok teman. Teori ini menyarankan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui interaksi yang dia lakukan dan peran yang dia mainkan dalam kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas diri dalam hubungan sosial yang lebih luas.

## **E. PERKEMBANGAN TEORI-TEORI KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL**

Perkembangan teori-teori komunikasi di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan kemunculan teknologi internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Pada awalnya, teori-teori komunikasi seperti teori transmisi dan teori hubungan publik berkembang dalam konteks komunikasi massa tradisional, seperti televisi, radio, dan surat kabar. Namun, dengan hadirnya internet, paradigma komunikasi berubah drastis, di mana interaktivitas dan partisipasi pengguna semakin dominan. Pengguna tidak lagi hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengirim pesan, yang memunculkan pendekatan baru dalam memahami komunikasi.

Salah satu teori yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital adalah teori komunikasi interaktif. Teori ini menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan, yang menjadi semakin penting dengan adanya platform seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi chat. Komunikasi digital memungkinkan penyampaian pesan yang lebih cepat dan langsung, serta menciptakan ruang bagi individu untuk berpartisipasi dalam dialog yang lebih terbuka dan demokratis. Pendekatan ini mengubah cara masyarakat berinteraksi, di mana batasan antara pengirim dan penerima pesan semakin kabur.

Selain itu, teori komunikasi sosial dan budaya juga mengalami perkembangan yang signifikan di era digital. Teori ini berfokus pada bagaimana teknologi mempengaruhi struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Media sosial, misalnya, bukan hanya sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga membentuk identitas, hubungan sosial, dan norma-norma budaya baru. Teori ini menjelaskan bagaimana konten digital, seperti video, gambar, dan teks, digunakan untuk menciptakan makna sosial yang baru dan bagaimana budaya digital terbentuk melalui partisipasi kolektif pengguna dalam dunia maya.

Dalam konteks teori komunikasi massa, perkembangan teori spiral keheningan juga relevan di era digital. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung diam atau tidak berbicara jika mereka merasa pandangan atau pendapat mereka tidak populer. Di dunia digital, fenomena ini semakin terlihat dalam pembentukan opini publik di media sosial. Platform seperti Twitter dan Facebook bisa memperkuat pandangan mayoritas, sementara suara-suara minoritas atau berbeda pendapat seringkali terpinggirkan atau tidak didengar. Hal ini membuka diskusi tentang kebebasan berekspresi, pengaruh algoritma media sosial, dan dampaknya terhadap keanekaragaman opini dalam ruang publik digital.

Teori teknologi komunikasi dan masyarakat yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan semakin relevan di era digital, khususnya konsep "medium is the message". Dalam era digital, medium komunikasi seperti aplikasi pesan instan, video call, dan media sosial menjadi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mempengaruhi cara pesan tersebut diterima dan diproses oleh audiens. Misalnya, pesan yang dikirim melalui video mungkin lebih berdampak secara emosional dibandingkan dengan teks, karena adanya elemen visual dan audio. Perubahan dalam cara kita berkomunikasi ini menciptakan dinamika sosial baru yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, dari politik hingga hiburan.

Secara keseluruhan, perkembangan teori-teori komunikasi di era digital mencerminkan perubahan mendalam dalam cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk pandangan dunia. Teknologi digital bukan hanya mengubah alat komunikasi, tetapi juga mengubah struktur sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, teori-teori ini akan terus berkembang untuk mencerminkan realitas komunikasi yang semakin kompleks di dunia digital.

Selain teori-teori yang telah disebutkan, teori komunikasi yang berfokus pada globalisasi juga mendapatkan perhatian yang lebih besar di era digital. Dengan adanya internet dan media sosial, ruang komunikasi menjadi tanpa batas, yang memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu di berbagai belahan dunia secara langsung. Teori ini berfokus pada bagaimana perkembangan teknologi digital berperan dalam mempercepat proses globalisasi dan menciptakan masyarakat global yang lebih terhubung. Perubahan pola komunikasi ini juga membawa dampak pada ekonomi, politik, dan budaya global, di mana nilai-nilai, informasi, dan ide-ide dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, mengubah dinamika antarnegara dan antarbudaya.

Teori komunikasi dalam konteks digital juga mulai menyoroti masalah privasi dan keamanan data. Seiring dengan semakin banyaknya informasi pribadi yang dibagikan melalui platform digital, muncul kekhawatiran terkait bagaimana data tersebut dikumpulkan, digunakan, dan disalahgunakan. Teori privasi komunikasi, yang awalnya berfokus pada komunikasi personal dalam ruang fisik, kini berkembang untuk mencakup isu-isu terkait pengawasan digital, kebijakan privasi platform, serta kontrol atas data pribadi. Teori ini mendalami peran teknologi dalam melindungi atau mengancam hak privasi individu, terutama dalam konteks pengumpulan data oleh perusahaan besar atau pemerintah, yang kini semakin menjadi isu penting di banyak negara.

Tidak kalah pentingnya adalah teori media dan komunikasi digital yang berfokus pada dampak media sosial terhadap opini publik. Dalam dunia digital, media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan dan opini masyarakat. Teori ini menekankan bagaimana algoritma dan mekanisme platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, menentukan informasi yang akan muncul di hadapan pengguna. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana "filter bubble" dan "echo chamber" bekerja, di mana pengguna lebih sering terpapar dengan informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, memperkuat bias kognitif, dan mengurangi kesempatan untuk mendengar perspektif yang berbeda. Hal ini memiliki dampak signifikan terhadap polarisasi sosial dan politik yang semakin tajam di banyak negara.

## F. RANGKUMAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lainnya melalui berbagai media dan saluran. Proses ini melibatkan pengirim (sender), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver), serta umpan balik (feedback). Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal (lisan dan tulisan) dan komunikasi non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah, dll). Konsep dasar komunikasi mencakup elemen-elemen utama seperti encoding (pengkodean pesan), decoding (penerjemahan pesan), noise (gangguan), dan konteks komunikasi (situasi atau lingkungan).

**Teori-teori Komunikasi Dalam Konteks Budaya**, Teori-teori komunikasi dalam konteks budaya memandang komunikasi sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan simbol budaya. Salah satu teori yang penting adalah **Teori Komunikasi Antarbudaya** yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi. **Teori Komunikasi Dialektis** mengajarkan kita tentang pentingnya melihat komunikasi sebagai sebuah proses yang tidak statis, tetapi

selalu berkembang dan penuh dengan ketegangan dialektis antara berbagai kepentingan dan nilai budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, sering kali terdapat ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern, antara keharmonisan dan perbedaan pendapat, atau antara identitas individu dan identitas kolektif. Teori ini mengajak kita untuk menerima bahwa ketegangan tersebut adalah bagian dari dinamika komunikasi yang alami dan bahwa melalui negosiasi yang bijak, individu dan kelompok dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dalam konteks budaya yang beragam.

**Teori-teori Komunikasi Dalam Perkembangan Sosial dan Politik,** Dalam perkembangan sosial dan politik, komunikasi berperan penting dalam membentuk opini publik, menggerakkan perubahan sosial, dan memperkuat hubungan antar individu maupun kelompok. **Teori Agenda-Setting** menjelaskan bagaimana media memiliki peran dalam menentukan topik yang dianggap penting oleh masyarakat, sementara **Teori Spiral Keheningan** mengungkapkan bagaimana individu cenderung untuk tidak menyuarakan pendapat mereka jika mereka merasa pendapat mayoritas lebih dominan. Dalam konteks politik, teori-teori ini sering digunakan untuk menganalisis bagaimana media dan komunikasi politik mempengaruhi proses demokrasi, pemilihan umum, dan gerakan sosial.

**Teori-teori Komunikasi Dalam Studi Psikologi Sosial,** Dalam psikologi sosial, komunikasi berhubungan erat dengan bagaimana individu berinteraksi, membentuk persepsi terhadap orang lain, dan membangun hubungan sosial. Teori komunikasi interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam proses komunikasi, di mana individu memberi makna pada objek atau kejadian tertentu berdasarkan interaksi sosial yang mereka lakukan. Dalam konteks psikologi sosial, teori ini menjelaskan bagaimana identitas sosial seseorang terbentuk

melalui komunikasi dengan orang lain, yang mana makna tersebut dapat berubah seiring waktu tergantung pada interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. proses pemikiran dan pembelajaran sosial mempengaruhi perilaku komunikasi dalam kelompok.

**Perkembangan Teori-teori Komunikasi di Era Digital.** Di era digital, teori-teori komunikasi mengalami transformasi besar dengan munculnya teknologi informasi dan media sosial. Salah satu teori yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital adalah teori komunikasi interaktif. Teori ini menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan, yang menjadi semakin penting dengan adanya platform seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi chat. Komunikasi digital memungkinkan penyampaian pesan yang lebih cepat dan langsung, serta menciptakan ruang bagi individu untuk berpartisipasi dalam dialog yang lebih terbuka dan demokratis. Pendekatan ini mengubah cara masyarakat berinteraksi, di mana batasan antara pengirim dan penerima pesan semakin kabur. Selain itu, perubahan cara orang berkomunikasi lewat platform seperti media sosial telah memunculkan isu baru mengenai kebebasan berpendapat, misinformasi, dan polaritas informasi.

Teori-teori komunikasi terus berkembang dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Komunikasi tidak hanya sekadar proses pertukaran pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, psikologis, dan politik. Di era digital, komunikasi semakin kompleks dan dinamis, dengan munculnya tantangan baru yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel dan adaptif.

## **G. TES FORMATIF**

1. Teori komunikasi dalam perkembangan sosial dan politik lebih berfokus pada pengaruh media terhadap perilaku individu, bukan kelompok besar. (Benar/Salah)
2. Teori komunikasi dalam psikologi sosial mempelajari cara individu saling mempengaruhi dalam konteks interaksi sehari-hari. (Benar/Salah)
3. Teori-teori komunikasi di era digital mengabaikan peran teknologi dalam membentuk komunikasi sosial dan politik. (Benar/Salah)

## **H. LATIHAN**

1. Teori-teori komunikasi dalam konteks budaya sering kali menekankan peran nilai dan norma dalam pengiriman pesan. Diskusikan bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam studi komunikasi antar budaya di dunia yang semakin global.
2. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Pilih satu teori komunikasi yang dapat menjelaskan perubahan ini, dan jelaskan dampak teori tersebut terhadap pola komunikasi di era digital.

## **KEGIATAN BELAJAR 4**

### **KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL**

#### **DESKRIPSI PEMBELAJARAN**

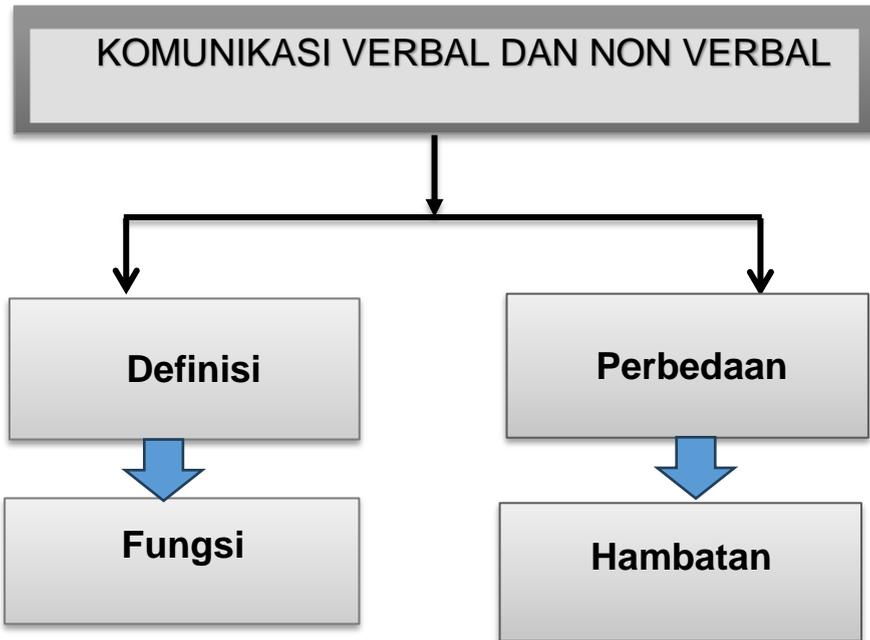
Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang konsep dasar komunikasi verbal dan non verbal. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih baik dalam menerapkan komunikasi verbal dan non verbal dalam berbagai situasi.

#### **KOMPETENSI PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan tentang definisi komunikasi verbal dan non verbal.
2. Mampu menjelaskan tentang fungsi komunikasi verbal dan non verbal.
3. Mampu membedakan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.
4. Mampu menjelaskan tentang unsur unsur komunikasi verbal dan non verbal.
5. Mampu memahami tentang jenis komunikasi verbal dan non verbal
6. Mampu memahami tentang karakteristik komunikasi verbal dan non verbal
7. Mampu menguraikan hambatan pada komunikasi verbal dan non verbal

## PETA KONSEP PEMBELAJARAN



Komunikasi merupakan alat interaksi manusia dari individu yang satu dengan individu lainnya, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Komunikasi memberikan makna semua yang tersirat di dalam diri setiap orang, kadang makna dalam komunikasi itu dapat dipahami atau tidak dipahami oleh setiap orang yang berkomunikasi baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa yang dialami baik oleh diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Komunikasi dapat disampaikan dengan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat juga disampaikan dengan bahasa tubuh atau ekspresi yang mendalam yang memiliki makna.

## **A. DEFINISI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL**

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi Verbal adalah proses komunikasi yang melibatkan penggunaan kata kata baik lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan antara individu atau kelompok. Ini melibatkan penggunaan bahasa dan simbol simbol verbal untuk mentransmisikan informasi, ide dan emosi. Komunikasi verbal dapat terjadi pada berbagai konteks baik dalam percakapan sehari hari maupun hingga pada komunikasi formal. (De Saussure & Rocci, 2016).

Harold Lasswell mengemukakan bahwa, komunikasi verbal adalah suatu proses komunikasi menggunakan simbol simbol atau lambang lambang.

Pengertian lain tentang definisi komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat sehingga komunikasi verbal ini sama artinya dengan komunikasi kebahasaan. Komunikasi kebahasaan dapat dilakukan dengan cara lisan atau tulisan, penggunaannya lebih akurat dan tepat waktu. Simbol yang digunakan sebagai alat adalah kata yang mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan, dapat menguraikan objek observasi dan ingatan.

### **2. Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi non verbal adalah kebalikan daripada komunikasi verbal. Menurut Atep Adya Barata bahwa komunikasi non verbal adalah suatu jenis komunikasi yang diungkapkan lewat objek disetiap kategori lainnya (the object language), komunikasi yang menggunakan gerak (gesture) sebagai sinyal, serta komunikasi melalui tindakan, atau gerakan tubuh manusia (action language).

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya di kemas dalam bentuk tanpa kata kata atau dengan bahasa isyarat atau ekspresi tubuh. Komunikasi non verbal dalam kehidupan sehari hari

sering digunakan bersamaan dengan komunikasi verbal, sebagai bentuk penguatan informasi yang disampaikan. Definisi lain tentang komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan bahasa tulisan ataupun lisan, tetapi menggunakan bahasa kias, gambar, atau sikap. Dalam hal ini, proses pemindahan pesan tanpa dengan kata kata. Bentuk komunikasi non verbal ini menggunakan gerakan, misalnya menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sebagainya.

## **B. FUNGSI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL**

Fungsi komunikasi verbal dapat dijelaskan melalui beberapa fungsi utama (De Saussure & Rocci, 2016).

1. Menyampaikan Informasi yaitu untuk mentransmisikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui penggunaan kata kata dan bahasa individu dapat menyampaikan fakta, ide dan pemikiran kepada orang lain.
2. Mengungkapkan emosi dan perasaan yaitu komunikasi verbal memungkinkan individu untuk mengungkapkan emosi dan perasaan mereka orang lain. Dengan menggunakan kata kata seseorang dapat menyampaikan kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, atau kecemasan kepada orang lain.
3. Membangun hubungan yaitu komunikasi verbal membantu antar individu. Melalui percakapan, diskusi, dan komunikasi verbal lainnya, orang dapat saling memahami, membangun kepercayaan, dan menciptakan ikatan sosial yang kuat.
4. Menyelesaikan konflik, yaitu komunikasi verbal juga dapat menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, individu dapat mencari solusi yang memuaskan untuk konflik yang muncul.
5. Mengajar dan mempelajari, yaitu komunikasi verbal digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pengajar dapat menggunakan kata kata untuk mengajar siswanya, sementara

siswa dapat menggunakan bahas untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami materi pembelajaran.

6. Menghibur, yaitu komunikasi verbal juga dapat digunakan untuk menghibur orang lain. Melalui cerita. Lelucon, atau obrolan santai, komunikasi verbal dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, dan menghibur.

Fungsi komunikasi non verbal menurut Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebutkan 5 fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu:

1. Repetisi

Mengulang Kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, misalnya setelah mengucapkan kata kata penolakan, diikuti dengan menggelengkan kepala, dan setelah mengucapkan kata kata mengiyakan, diikuti dengan menganggukan kepala.

2. Substitusi

Menggunakan lambing lambing verbal. Misalnya tanpa sepele katapun kita berkata, kita menunjukan tanda persetujuan dengan menanggukan kepala atau kita menunjukkan tanda tidak setuju dengan menggelengkan kepala.

3. Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir seraya berkata "Hebat, kau memang hebat".

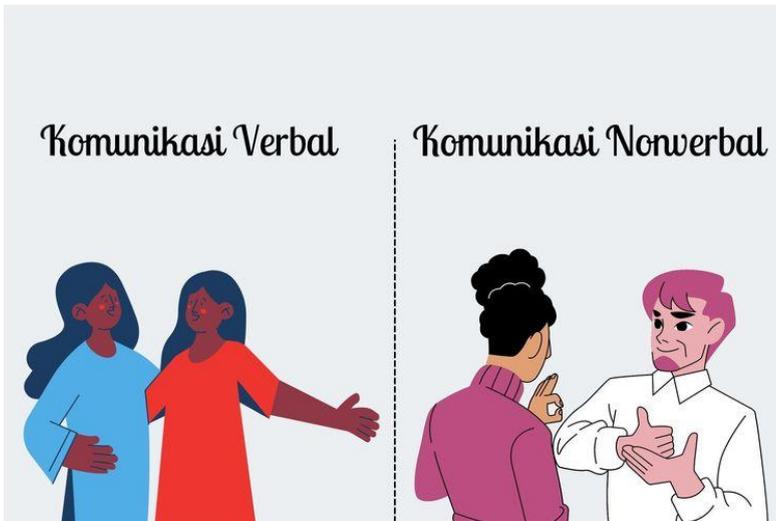
4. Komplemen

Melengkapin dan memperkaya makna dengan pesan non verbal, misalnya raut muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata kata.

5. Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya, misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

## C. PERBEDAAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL



4.1 Gambar Komunikasi verbal dan non verbal

Beberapa perbedaan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, yaitu:

1. Struktur dan derajat kepentingan
  - a. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terstruktur memiliki aturan aturan tata bahasa dan memberikan pesan secara jelas.
  - b. Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang tidak terstruktur dan tidak memiliki pola pola yang khusus.
  - c. Komunikasi non verbal dapat ditafsirkan sesuai keinginan setiap orang.

Namun begitu, komunikasi non verbal berperan mendukung komunikasi verbal.

2. Diskresi dan keberlangsungan
  - a. Komunikasi verbal memiliki titik awal dan titik akhir
  - b. Komunikasi non verbal tidak berawal dan tidak berakhir karena berlangsung secara terus menerus tanpa

- adanya interupsi. Misalnya, dalam proses komunikasi interpersonal.
3. Peluang terjadinya kesalahpahaman
    - a. Komunikasi verbal memiliki makna yang pasti sehingga dapat meminimalisir penafsiran
    - b. Komunikasi non verbal memiliki ribuan ekspresi wajah yang dapat di buat hanya dengan 20 otot wajah. Komunikasi non verbal dapat menciptakan peluang terjadinya kesalahan penafsiran.
  4. Proses Neuro fisiologis
    - a. Komunikasi verbal ditafsirkan oleh otak kiriyang dapat membantu dalam melakukan analisis. Hal ini dapat terjadi hampr setiap kali namun otak tidak mengikuti setiap waktu.
    - b. Komunikasi non verbal ditafsirkan oleh otak kanan. Oleh karena itu, penafsiran yang terjadi melibatkan berbagai kegiatan ruang, gambar. Dan gestalt dalam otak dan menciptakan berbagai macam respon.
  5. Durasi waktu yang dibutuhkan
    - a. Komunikasi verbal berlangsung secara cepat dan efesien
    - b. Komunikasi non verbal memakan waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan komunikasi non verbal.
  6. Kesalahpahaman berdasarkan waktu dan situasi
    - a. Komunikasi verbal memiliki umpan balik segera dan sangat minimal terjadi kesalahpahaman
    - b. Komunikasi non verbal tidak selalu terjadi umpan balik dan sangat mungkin terjadi kesalahpahaman
  7. Presensi dan Jarak
    - a. Komunikasi verbal dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti surat, chat, telpon, dan lain lain. Jarak tidak menjadi maslah dalam komunikasi verbal.
    - b. Komunikasi non verbal tidak dapat terjadi dalam jarak yang terlalu lebar.
  8. Bukti atau dokumentasi
    - a. Komunikasi verbal dapat disampaikan secara keras dan orang lain dapat menyaksikannya. Karena itu, komunikasi

- verbal dapat didokumentasikan dan dapat menjadi barang bukti.
- b. Komunikasi non verbal tidak dapat didokumentasikan dijadikan barang bukti.
9. Penggunaan
- a. Komunikasi yang digunakan manusia hanya sekitar 7% dari keseluruhan komunikasi yang dilakukan.
  - b. Komunikasi non verbal dibandingkan dengan komunikasi non verbal. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi Albert Mehrabian bahwa 93 dari komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah komunikasi non verbal.
10. Tujuan
- a. Komunikasi verbal utamanya ditujukan untuk menginformasikan pengetahuan karena kata kata sangat berpengaruh. Selain itu dapat digunakan dalam komunikasi persuasi, debat publik, diskusi kelompok, dll.
  - b. Komunikasi non verbal dapat digunakan untuk mengekspresikan kedekatan dan emosi.

#### **D. HAMBATAN DALAM KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL**

##### **1. Status Effect**

Adanya pengaruh perbedaan status sosial yang dimiliki oleh setiap manusia.

##### **2. Semantic Problems**

Faktor semantik tentang bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan kepada komunikan. Kesalahan pebgucapan dan kesalahan penulisan dapat menimbulkan salah pengertian.

##### **3. Perceptual Distorsion**

Distorsi persepsi disebabkan perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam

komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

#### 4. Cultural Differences

Hambatan komunikasi karena ada perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

#### 5. Physical Distraction

Hambatan ini diakibatkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Misalnya Kebisingan suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

#### 6. Poor Choice of Communication channels

Gangguan yang disebabkan oleh media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Misal sambungan telephon terputus putus, suara radio yang hilang timbul, dan lainnya.

#### 7. No Feedback

Komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia sia.

## **E. RANGKUMAN**

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia dalam melakukan interaksi, dalam berkomunikasi individu yang satu dengan individu lainnya saling membutuhkan. Komunikasi verbal dan non verbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui kata kata yang diperkuat dengan komunikasi non verbal, yaitu bahasa yang melambangkan dengan ekspresi, kontak mata, senyuman, tangisan, dan lainnya.

## **F. TES FORMATIF**

1. Seorang siswa berpapasan dengan temannya di depan kelas, kemudian dia melambaikan tangannya sambil memperlihatkan bola basket, kemudian menunjuk ke arah lapangan basket,

temannya menganggukan kepala sambil mengangkat ibu jarinya.

Pada cerita di atas kedua siswa terjadi komunikasi, yaitu komunikasi?

- a. Komunikasi Interpersonal
  - b. Komunikasi verbal
  - c. Komunikasi non verbal
  - d. Komunikasi berantai
  - e. Salah semua
2. Guru sedang mengajar di kelas, menjelaskan materi pembelajaran pada siswa kelas VII, kemudian guru tersebut memberikan pertanyaan, dan siswa menjawab dengan lantang dan jelas.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tersebut adalah?

- a. Komunikasi Interpersonal
- b. Komunikasi verbal
- c. Komunikasi non verbal
- d. Komunikasi berantai
- e. Betul semua

## **G. LATIHAN**

1. Jelaskan 3 hambatan proses komunikasi yang pernah dialami oleh diri sendiri, dan berikan contohnya!
2. Jelaskan fungsi komunikasi verbal dan non verbal berikut contohnya

## **KEGIATAN BELAJAR 5**

### **KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

#### **DESKRIPSI PEMBELAJARAN**

Pembelajaran komunikasi interpersonal bertujuan untuk memahami definisi, elemen, serta karakteristik utama komunikasi tatap muka. Materi ini mencakup konsep interaksi verbal dan nonverbal, mendengarkan aktif, serta pentingnya empati. Faktor yang memengaruhi komunikasi, termasuk budaya, teknologi, dan hambatan komunikasi juga dibahas. Kompetensi yang diharapkan adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi, membangun hubungan interpersonal yang efektif, menyelesaikan konflik, serta meningkatkan kesejahteraan pribadi dan profesional. Pendekatan pembelajaran menggabungkan teori dan studi kasus untuk memahami urgensi komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

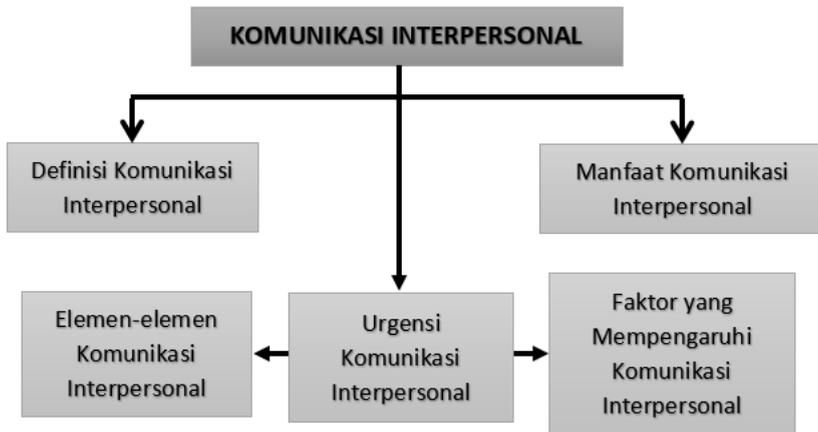
#### **KOMPETENSI PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan, di antaranya:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi komunikasi interpersonal menurut berbagai ahli serta memahami karakteristik utamanya.
2. Mahasiswa dapat menguraikan elemen-elemen komunikasi interpersonal, termasuk komunikasi verbal, non-verbal, mendengarkan aktif, dan empati.
3. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengaruh budaya, teknologi, dan hambatan komunikasi terhadap efektivitas interaksi interpersonal.
4. Mahasiswa dapat menggunakan teknik mendengarkan aktif dan empati untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan menyelesaikan konflik.

5. Mahasiswa dapat menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, dunia kerja, dan hubungan sosial untuk membangun harmoni dan kolaborasi.

## PETA KONSEP PEMBELAJARAN



### A. DEFINISI DAN KARAKTER KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua atau lebih individu melalui metode verbal dan non-verbal. Menurut Barseli et al., (2018) bahwa komunikasi interpersonal adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini mempengaruhi perkembangan kreativitas dan pencapaian akademik. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal melibatkan penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi. Selain itu, komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan yang bermakna antara individu yang dapat mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku (Rakmawati, 2019). Sementara, menurut Mulyana (2013) menyatakan bahwa

komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Karakteristik utama komunikasi interpersonal meliputi: 1) Kedekatan Fisik: Komunikasi terjadi dalam jarak yang memungkinkan interaksi langsung antara partisipan; 2) Umpan Balik Langsung: Partisipan dapat memberikan respons secara segera terhadap pesan yang diterima, baik secara verbal maupun nonverbal; 3) Penggunaan Saluran Indrawi: Komunikasi memanfaatkan pancaindra seperti pendengaran dan penglihatan untuk menyampaikan dan menerima pesan; 4) Sifat Transaksional: Setiap partisipan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara simultan, menciptakan interaksi yang dinamis; 5) Keterlibatan Aspek Hubungan: Selain menyampaikan informasi, komunikasi interpersonal juga membangun dan memelihara hubungan antara individu; 5) Saling Ketergantungan: Tindakan dan respons salah satu partisipan memengaruhi dan dipengaruhi oleh partisipan lainnya; 6) Tidak Dapat Diulang: Setiap interaksi bersifat unik dan tidak dapat diulang dengan konteks yang sama persis.

## **B. ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

Komunikasi interpersonal adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, elemen-elemen komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal, mendengarkan aktif, serta empati dan pemahaman.

### **1. Verbal dan Non-Verbal**

Komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Menurut Hargie (2011), komunikasi verbal tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga intonasi dan nada suara yang digunakan. Intonasi dapat memberikan makna tambahan pada pesan yang disampaikan.

Misalnya, nada suara yang tinggi dapat menunjukkan kegembiraan, sementara nada yang rendah dapat menunjukkan kesedihan atau ketidakpuasan. Sementara, Komunikasi non-verbal mencakup semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Ini termasuk gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Menurut Knapp dan Hall (2010). gestur dapat memperkuat atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal. Ekspresi wajah, seperti senyuman atau kerutan dahi, juga dapat memberikan petunjuk emosional yang penting. Bahasa tubuh, seperti postur dan jarak fisik, dapat menunjukkan tingkat kenyamanan dan keterbukaan dalam komunikasi.

## 2. Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif adalah proses di mana pendengar tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami dan merespons dengan cara yang menunjukkan perhatian dan empati. Menurut Brownell (2012), bahwa mendengarkan aktif sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman. Beberapa teknik untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif meliputi: 1) Memberikan perhatian penuh: Menghindari gangguan dan fokus pada pembicara; 2) Menggunakan umpan balik verbal dan non-verbal: Mengganggu atau memberikan komentar singkat untuk menunjukkan bahwa kita mendengarkan; dan 3) Mengajukan pertanyaan: Menanyakan klarifikasi untuk memastikan pemahaman yang tepat.

## 3. Empati dan Pemahaman

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Goleman (2011), empati sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan meningkatkan kepercayaan antara individu. Beberapa cara untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap orang lain meliputi: 1) Berlatih mendengarkan aktif: Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mendengarkan dengan penuh perhatian

dapat membantu kita memahami perspektif orang lain; 2) Mencoba melihat dari sudut pandang orang lain: Mengajukan pertanyaan tentang perasaan dan pengalaman mereka dapat membantu kita memahami situasi dari perspektif mereka; dan 3) Menunjukkan empati secara verbal dan non-verbal: Menggunakan kata-kata yang mendukung dan ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian dapat memperkuat rasa empati.

### **C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kualitas interaksi antara individu. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, di antaranya:

#### **1. Budaya dan Latar Belakang**

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berkomunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim (2003), budaya mempengaruhi norma, nilai, dan harapan yang kita miliki dalam komunikasi. Misalnya, dalam budaya kolektif seperti di Asia, komunikasi cenderung lebih tidak langsung dan berfokus pada harmoni kelompok, sementara dalam budaya individualis seperti di Amerika Serikat, komunikasi lebih langsung dan berfokus pada ekspresi diri. Selain itu, perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan dalam cara berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam budaya Jepang, diam sering dianggap sebagai tanda penghormatan dan refleksi, sementara dalam budaya Barat, diam bisa dianggap sebagai kurangnya minat atau ketidaksetujuan. Ting-Toomey (2012), menekankan pentingnya kesadaran lintas budaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya.

#### **2. Teknologi dan Media Sosial**

Teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara signifikan. Menurut Baym (2015), teknologi memungkinkan

komunikasi yang lebih cepat dan lebih luas, tetapi juga dapat mengurangi kedalaman interaksi interpersonal. Teknologi seperti email, pesan teks, dan media sosial memungkinkan komunikasi instan, tetapi sering kali menghilangkan elemen non-verbal yang penting. Sementara, media sosial menawarkan keuntungan seperti kemudahan akses dan kemampuan untuk terhubung dengan orang di seluruh dunia. Namun, menurut Ellison et al (2011) mencatat bahwa media sosial juga menghadirkan tantangan seperti misinterpretasi pesan dan kurangnya privasi. Selain itu, ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kemampuan komunikasi tatap muka.

### 3. Hambatan Komunikasi

Beberapa hambatan umum dalam komunikasi interpersonal meliputi: 1) Perbedaan bahasa: Kesulitan dalam memahami bahasa yang berbeda dapat menghambat komunikasi; 2) Prasangka dan stereotip: Asumsi yang salah tentang orang lain dapat menghalangi komunikasi yang efektif; 3) Gangguan fisik: Kebisingan atau gangguan lingkungan dapat mengganggu proses komunikasi. Kemudian, untuk mengatasi hambatan komunikasi, Adler dan Proctor (2014) menyarankan beberapa strategi, termasuk: 1) Meningkatkan keterampilan mendengarkan: Mendengarkan dengan penuh perhatian dapat membantu mengatasi perbedaan bahasa dan prasangka; 2) Menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana: Menghindari jargon dan istilah teknis dapat membantu mengurangi kesalahpahaman; dan 3) Menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif: Mengurangi gangguan fisik dan memastikan lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

## D. MANFAAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal yang efektif memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks

pribadi maupun profesional. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari komunikasi interpersonal yang efektif:

#### 1. Membangun Hubungan yang Kuat

Komunikasi yang baik adalah fondasi untuk membangun hubungan yang kuat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Menurut Adler dan Proctor (2014), komunikasi yang terbuka dan jujur dapat meningkatkan kepercayaan antara individu, yang merupakan elemen kunci dalam hubungan yang sehat. Ketika individu merasa didengar dan dipahami, mereka lebih cenderung untuk membangun ikatan emosional yang lebih dalam. Sebagai contoh, dalam lingkungan kerja, komunikasi yang efektif dapat memperkuat kolaborasi antar tim. Hasil kajian, Hargie (2011), mencatat bahwa tim yang berkomunikasi dengan baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan lebih mampu mencapai tujuan bersama. Dengan membangun hubungan yang kuat, individu dapat menciptakan jaringan dukungan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 2. Penyelesaian Konflik

Komunikasi juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik. Ketika konflik muncul, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat membantu individu untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Menurut, Fisher dan Ury (2011), komunikasi yang baik memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka, serta mendengarkan perspektif satu sama lain. Dengan menggunakan teknik komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif dan empati, individu dapat mengurangi ketegangan dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Wilmot dan Hocker (2011), menekankan bahwa penyelesaian konflik yang baik tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga memperkuat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

#### 3. Peningkatan Kesejahteraan Pribadi

Komunikasi yang baik juga berhubungan erat dengan kesehatan mental dan kesejahteraan pribadi. Menurut Berk et al., (2014),

individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan mental mereka. Hubungan yang positif dapat memberikan dukungan emosional yang penting, yang dapat membantu individu mengatasi stres dan tantangan hidup. Lebih lanjut, Rosenberg, (2015), menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu individu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan cara yang sehat, mengurangi risiko konflik internal dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, komunikasi yang baik tidak hanya bermanfaat untuk hubungan dengan orang lain, tetapi juga untuk kesejahteraan pribadi secara keseluruhan.

## **E. URGENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa urgensi komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, dunia kerja, dan hubungan sosial.

### **1. Urgensi dalam Keluarga**

Dalam keluarga, komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antar anggota. Menurut Gottman (2011), komunikasi yang terbuka dan jujur dapat memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Keluarga yang berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan menjaga hubungan yang sehat. Selain itu, konflik dalam keluarga adalah hal yang wajar, tetapi cara menyelesaikannya sangat bergantung pada keterampilan komunikasi. Menurut, Wilmot dan Hocker (2011), menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu anggota keluarga untuk mengekspresikan

perasaan dan kebutuhan mereka, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif.

## 2. Urgensi dalam Dunia Kerja

Di dunia kerja, komunikasi interpersonal yang baik sangat penting untuk mendukung kerja tim dan kolaborasi. Menurut Adler dan Proctor (2014), tim yang berkomunikasi dengan baik cenderung lebih produktif dan mampu mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota tim untuk berbagi ide, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kemudian, komunikasi yang jelas dan efektif juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Diungkapkan oleh, Hargie (2011), mencatat bahwa komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efisiensi kerja, sehingga karyawan dapat fokus pada tugas mereka tanpa gangguan.

## 3. Urgensi dalam Hubungan Sosial

Dalam konteks hubungan sosial, komunikasi interpersonal yang baik sangat penting untuk membangun jejaring dan relasi. Menurut Baker dan Edwards (2016), kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat membantu individu untuk menjalin hubungan yang lebih luas dan mendalam dengan orang lain. Komunikasi yang efektif juga berperan dalam menumbuhkan pengertian antarindividu. Menurut Ting-Toomey (2012) menekankan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu individu untuk memahami perspektif dan pengalaman orang lain, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

## F. RANGKUMAN

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu melalui metode verbal dan nonverbal, dengan tujuan membangun hubungan. Menurut para ahli seperti DeVito (2013), komunikasi interpersonal melibatkan pengaruh

timbang balik, sedangkan Mulyana (2013) menekankan pentingnya reaksi langsung. Karakteristik utamanya meliputi kedekatan fisik, umpan balik langsung, penggunaan saluran indrawi, sifat transaksional, serta sifat unik dan tidak dapat diulang. Faktor yang memengaruhi komunikasi ini mencakup budaya, teknologi, dan hambatan komunikasi. Selain memperkuat hubungan sosial, komunikasi interpersonal juga mendukung penyelesaian konflik dan kesejahteraan pribadi. Hal ini menjadi urgensi di berbagai aspek kehidupan.

## **G. TES FORMATIF**

1. Karakteristik utama komunikasi interpersonal yang melibatkan kemampuan memberi respons segera terhadap pesan disebut?
  - a. Kedekatan fisik
  - b. Umpan balik langsung
  - c. Sifat transaksional
  - d. Tidak dapat diulang
2. Apa yang menjadi perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal menurut Hargie?
  - a. Komunikasi verbal menggunakan gestur, sementara komunikasi nonverbal menggunakan kata-kata
  - b. Komunikasi verbal melibatkan kata-kata dan intonasi, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah dan bahasa tubuh
  - c. Komunikasi verbal terjadi secara langsung, sedangkan komunikasi nonverbal terjadi secara tidak langsung
  - d. Komunikasi verbal lebih ekspresif dibandingkan dengan komunikasi nonverbal
3. Salah satu teknik untuk meningkatkan mendengarkan aktif adalah?
  - a. Menghindari bertanya agar tidak mengganggu pembicara
  - b. Memberikan perhatian penuh dengan menghindari

- gangguan
- c. Menggunakan bahasa tubuh yang dominan
  - d. Mengurangi penggunaan umpan balik verbal
4. Faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal berdasarkan perbedaan budaya adalah?
- a. Keterampilan teknologi
  - b. Norma dan nilai komunikasi
  - c. Penyampaian informasi formal
  - d. Kemampuan mengatasi hambatan fisik

## **H. LATIHAN**

1. Jelaskan definisi komunikasi interpersonal menurut Barseli, DeVito, dan Mulyana! Berikan perbandingan dari pandangan ketiga ahli tersebut terkait elemen penting komunikasi interpersonal!
2. Jelaskan karakteristik utama komunikasi interpersonal! Berikan contoh nyata dari setiap karakteristik tersebut dalam kehidupan sehari-hari!
3. Bagaimana peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun interaksi interpersonal yang efektif? Jelaskan dengan merujuk pada teori atau pandangan Knapp dan Hall!
4. Menurut dokumen ini, apa saja faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, dan bagaimana budaya serta teknologi memengaruhi interaksi interpersonal? Jelaskan dengan menyertakan argumen dari teori yang relevan!

## KEGIATAN BELAJAR 6

### KOMUNIKASI KELOMPOK

#### DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari mendalam tentang konsep, proses, klasifikasi, dan dinamika yang terjadi dalam komunikasi kelompok.

#### KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Memahami konsep dasar komunikasi kelompok.
2. Menjelaskan proses dan elemen-elemen komunikasi kelompok.
3. Menganalisis klasifikasi komunikasi kelompok dan peran anggota kelompok.
4. Mengidentifikasi dinamika komunikasi kelompok, termasuk pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.
5. Menerapkan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam kehidupan sehari-hari maupun konteks profesional.

#### PETA KONSEP PEMBELAJARAN



## **A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI KELOMPOK**

Komunikasi kelompok adalah proses interaksi antara individu-individu yang memiliki tujuan yang sama. Komunikasi bukan sekedar pertukaran informasi, namun melibatkan pembentukan hubungan dan dinamika sosial dalam kelompok. Menurut Hafied Cangara, komunikasi kelompok merupakan proses yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu baik formal maupun informal. (Cangara, 2021)

Dalam komunikasi kelompok terdapat berbagai elemen penting yang harus diperhatikan, seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, dan umpan balik. Setiap elemen berperan dalam menentukan efektivitas komunikasi. Contohnya, cara seorang pemimpin menyampaikan pesan dapat mempengaruhi pemahaman dan respon anggota kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memahami prinsip komunikasi yang efektif agar tujuan dapat tercapai.

Kelompok yang efektif memiliki tujuan yang jelas dan disepakati bersama oleh semua anggota seperti pemecahan masalah, penyelesaian tugas, dan peningkatan hubungan sosial. Tujuan yang jelas dapat membantu kelompok untuk tetap fokus dan terorganisasi dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Komunikasi kelompok juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, norma, dan nilai yang berlaku di dalam kelompok. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang membentuk cara anggota kelompok berinteraksi. Norma mengatur perilaku anggota kelompok, baik dalam gaya komunikasi, serta dalam menerima atau memberikan umpan balik. Nilai budaya yang dianut oleh kelompok juga mempengaruhi prioritas, tujuan, serta cara penyelesaian konflik dalam kelompok. (Nurdin, 2014)

Peran anggota dalam komunikasi kelompok sangat penting untuk menentukan dinamika dan keberhasilan kelompok. Setiap anggota memiliki peran tertentu, baik formal maupun informal. Misalnya, pemimpin kelompok bertugas mengarahkan diskusi, anggota lainnya sebagai, notulis, atau mediator dalam situasi konflik.

Pada era digitalisasi saat ini, komunikasi kelompok tidak hanya terjadi secara langsung, namun dapat melalui media sosial dan platform daring lainnya. Hal ini memberikan peluang baru untuk interaksi setiap anggota meskipun berada di tempat yang berbeda. Namun terdapat tantangan baru terkait dengan kejelasan pesan dan kemungkinan kesalahpahaman antar anggota.

Elemen penting dalam komunikasi kelompok adalah peran pemimpin. Pemimpin memiliki tanggung jawab dalam memandu komunikasi dan memastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi aktif dari seluruh anggota.

Komunikasi efektif sangat berdampak terhadap kinerja kelompok (Nurlela et al., 2024). Muhammad Zaky dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan anggota tim untuk berbagi informasi yang dapat meningkatkan efisiensi kerja dan membangun kepercayaan, sehingga dapat membuat tim menjadi produktif dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan juga memiliki pengaruh dalam memotivasi anggota tim dan membantu mengambil keputusan yang efektif. (Zaky, 2023)

Komunikasi kelompok memiliki banyak manfaat, diantaranya peningkatan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penguatan hubungan antar anggota. Komunikasi kelompok juga menghadapi tantangan seperti konflik, kurangnya partisipasi, dan komunikasi yang tidak efektif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi sangat penting dalam kelompok untuk mengatasi tantangan tersebut dan mencapai tujuan.

## B. PROSES DAN ELEMEN KOMUNIKASI KELOMPOK

Proses komunikasi kelompok melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari pengiriman pesan hingga penerimaan umpan balik oleh anggota lainnya. Proses ini tidak selalu linear, seringkali ada interaksi bolak balik antara anggota yang memperkaya diskusi dan meningkatkan pemahaman (Herlina et al., 2023). Tahapan ini terjadi dalam konteks kelompok yang memiliki aturan atau norma tertentu. Elemen utama komunikasi kelompok meliputi :



Gambar 6.1 Proses Komunikasi Kelompok

1. Komunikator, yaitu individu atau pihak yang mengirimkan pesan. Komunikator harus mampu menyusun pesan yang jelas dan dipahami oleh penerima pesan. Keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan sangat penting bagi komunikator untuk menyampaikan ide-ide secara efektif.
2. Pesan, yaitu informasi atau ide yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus relevan dengan konteks diskusi dan disampaikan dengan cara yang menarik perhatian anggota. Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik.
3. Saluran komunikasi, dapat berupa tatap muka, telepon, email, atau platform digital lainnya. Pemilihan saluran yang tepat akan mempengaruhi seberapa baik pesan yang diterima oleh anggota.
4. Penerima pesan, individu atau pihak yang menerima pesan. Penerima harus mampu mendengarkan atau membaca dengan seksama agar dapat memahami isi pesan. Penerima harus

- memberikan perhatian penuh kepada komunikator untuk menangkap semua informasi dari pesan tersebut.
5. Umpan balik, dapat berupa pertanyaan, komentar, atau reaksi terhadap pesan yang telah diterima. Umpan balik penting dalam komunikasi kelompok. Komunikator dapat mengetahui apakah pesan yang dipahami oleh penerima pesan dipahami dengan benar atau tidak.
  6. Gangguan, dapat bersifat fisik (suara bising), psikologis (stres, emosi negatif), atau berupa norma-norma sosial yang berlaku dalam grup. Mengidentifikasi dan mengatasi gangguan ini sangat penting agar proses komunikasi kelompok dapat berjalan dengan lancar.

Evaluasi terhadap proses komunikasi perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kelompok. Anggota kelompok dapat melakukan refleksi tentang bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain dan mencari cara untuk memperbaiki interaksi antar sesama anggota.

Dengan memahami proses dan elemen-elemen dalam komunikasi kelompok, individu akan lebih siap untuk terlibat secara aktif dan konstruktif dalam diskusi serta kolaborasi di dalam kelompok.

### **C. KLASIFIKASI KOMUNIKASI KELOMPOK**

Klasifikasi komunikasi kelompok dapat dibagi berdasarkan ukuran, struktur, karakteristik interaksi dan media yang digunakan. Setiap klasifikasi membantu dalam memahami bagaimana kelompok berkomunikasi, baik dalam konteks sosial, professional, maupun Pendidikan.

1. Berdasarkan ukuran kelompok
  - a. Kelompok kecil  
Kelompok kecil terdiri dari 3 hingga 20 orang yang memungkinkan komunikasi lebih intens, personal dan

fleksibel. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat atau memberikan umpan balik secara langsung. Misalnya, sekelompok mahasiswa yang terdiri dari 5 orang berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok.

b. Kelompok besar

Kelompok besar terdiri dari lebih dari 20 orang yang cenderung lebih terorganisasi dan sering menggunakan metode formal untuk menjaga keteraturan. Seluruh anggota sulit untuk terlibat dalam diskusi mendalam, sehingga komunikasi sering berjalan satu arah atau fokus pada perwakilan tertentu. Misalnya sebuah seminar yang dihadiri oleh 50 mahasiswa. Pembicara menggunakan powerpoint untuk menyampaikan materi, sementara interaksi terbatas dalam sesi tanya jawab (Novianti & Sos, 2021).

2. Berdasarkan struktur kelompok

a. Kelompok formal

Kelompok formal memiliki struktur yang terorganisasi dengan hirarki yang jelas, peran dan tanggung jawab anggota yang telah ditentukan, serta aturan yang menjadi pedoman. Kelompok ini dibentuk untuk mencapai tujuan yang efisien dan terarah. Misalnya tim peneliti akademik yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan struktur yang terorganisasi dalam melakukan penelitian.

b. Kelompok informal

Kelompok informal muncul secara alami tanpa struktur yang formal. Komunikasi dalam kelompok ini lebih fleksibel, spontan dan berorientasi pada hubungan interpersonal. Misalnya sekelompok teman yang berkumpul untuk berbicara tentang kehidupan sehari-hari, atau merencanakan liburan bersama (Ulfiyah et al., 2023).

3. Berdasarkan karakteristik interaksi

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal

memungkinkan penyampaian informasi yang jelas, diskusi dan pertukaran ide yang terstruktur. Misalnya mahasiswa dalam kelompok debat membahas isu-isu sosial dengan menggunakan pendapat secara lisan dan terorganisasi dalam menyampaikan pendapat.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi wajah, Gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, dan elemen lain yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkuat pesan verbal dan menunjukkan emosi secara halus. Misalnya, seorang dosen yang memberikan kontak mata kepada mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan penghargaan dan perhatian seorang dosen terhadap mahasiswa (West & Turner, 2009).

4. Berdasarkan media yang digunakan

a. Kelompok tatap muka

Kelompok tatap muka mengandalkan komunikasi langsung tanpa perantara teknologi. Interaksi membuat anggota kelompok dapat berkomunikasi secara natural, dan merespon secara spontan. Misalnya kelompok belajar mahasiswa yang selalu bertemu di perpustakaan untuk mendiskusikan materi tugas kelompok.

b. Kelompok virtual

Kelompok virtual lebih mengandalkan penggunaan teknologi digital dalam berkomunikasi. Media seperti Zoom, WhatsApp, Google Meet, dan media lainnya membuat anggota yang berada dilokasi berbeda dapat tetap terhubung dan berkolaborasi. Misalnya, dosen mengajar melalui platform Zoom atau Google Meet membuat interaksi mahasiswa secara virtual (Forsyth, 2014).

## D. DINAMIKA KELOMPOK

Dinamika kelompok adalah proses interaksi yang terjadi antara anggota kelompok yang mempengaruhi kinerja dan efektivitas komunikasi dalam kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika ini mencakup berbagai aspek seperti peran anggota, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik.

### 1. Peran Anggota dalam Kelompok

Dalam dinamika kelompok, setiap anggota memiliki peran penting untuk kelancaran komunikasi dalam mencapai tujuan kelompok. Kenneth Benne dan Paul Sheats mengembangkan tipologi peran kelompok yang membagi peran anggota menjadi tiga kategori utama, yaitu peran tugas (*task roles*), peran pemeliharaan sosial (*social maintenance roles*), dan peran individualistik (*individualistic roles*) (Benne & Sheats, 2010).

Peran tugas adalah peran yang berfokus pada pencapaian tujuan kelompok, penyelesaian tugas, dan mengatasi hambatan yang muncul. Peran ini penting untuk memastikan bahwa kelompok tetap fokus pada tujuan kelompok. Peran tugas meliputi *Co-ordinator*, *Initiator*, *Opinion Seeker*, dan *Information Giver*.

Peran pemelihara sosial berfungsi untuk menjaga hubungan interpersonal dalam kelompok serta memastikan keberlanjutan dinamika kelompok. Anggota dengan peran ini berfokus pada sikap saling mendukung, meredakan ketegangan, dan mengurangi konflik antar anggota agar kelompok tetap produktif dan kohesif. Peran pemelihara sosial meliputi *Encourager*, *Harmonizer*, *Compromiser*, dan *Gatekeeper*.

Berbeda dengan peran tugas dan sosial yang berorientasi pada tujuan kelompok, peran individualistik lebih terkait dengan tujuan pribadi yang sering tidak relevan dengan tujuan kelompok. Peran ini dapat mengganggu efektivitas kelompok karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang dapat menghambat

kemajuan kelompok dan merusak hubungan antar anggota. Peran individualistik ini meliputi *Aggressor*, *Blocker*, *Recognition Seeker*, dan *Help Seeker*.

Setiap anggota kelompok memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika kelompok. Peran tugas dan sosial mendukung tujuan kelompok dan menjaga keharmonisan antar anggota kelompok, sedangkan peran individual dapat merusak dan menghalangi perkembangan kelompok.

## 2. Pengambilan Keputusan dalam Kelompok

Pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam komunikasi kelompok yang berfokus pada proses untuk membuat pilihan yang tepat bagi kelompok. Keberhasilan pengambilan keputusan bergantung pada efektivitas komunikasi dan kolaborasi antar anggota dalam mencapai kesepakatan bersama.

Gouran dan Hirokawa dalam model pengambilan keputusan yang efektif atau lebih dikenal dengan *Functional Perspective on Group Decision-Making* menyatakan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Fungsi utama yang harus dipenuhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu dengan mengidentifikasi masalah dengan jelas sebelum memulai proses pengambilan keputusan, kemudian kelompok harus mengeksplorasi berbagai alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan dengan baik. Setelah itu kelompok mengevaluasi berbagai opsi yang telah diajukan berdasarkan kriteria tertentu, dan memilih solusi terbaik berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Griffin et al., 2023). Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengambilan keputusan dalam kelompok meliputi :

- a. Kejelasan tujuan, merupakan salah satu faktor kunci dalam pengambilan keputusan yang efektif. Jika anggota kelompok tidak memiliki pemahaman tentang tujuan kelompok, maka

pengambilan keputusan akan terganggu, dan akan terjadi ketidaksepakatan dalam proses.

- b. Keterlibatan anggota, merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan pandangan seluruh kelompok. Semakin banyak anggota yang terlibat aktif, maka semakin besar keputusan yang dihasilkan akan diterima dan dilaksanakan dengan baik.
  - c. Ketersediaan informasi yang relevan. Tanpa informasi yang cukup dan relevan, kelompok dapat membuat keputusan yang buruk. Kelompok harus mengumpulkan data yang relevan dan memastikan setiap anggota memiliki akses ke informasi yang diperlukan.
3. Penyelesaian Konflik dalam Kelompok

Konflik dalam kelompok merupakan fenomena yang hampir tidak dapat dihindari, terutama kelompok yang terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda. Meskipun konflik dipandang sebagai hal negatif, jika dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi sumber kreativitas dan inovasi dalam memperkuat hubungan antar anggota.

Menurut Rahim, terdapat lima strategi utama dalam penyelesaian konflik yang masing-masing memiliki karakteristik dan penggunaan yang berbeda (Rahim, 2023).

- a. Kompetisi. Strategi ini melibatkan anggota atau kelompok berusaha menang dengan mengorbankan anggota lain. Strategi ini digunakan ketika ada perbedaan tujuan yang tajam, dan satu anggota merasa bahwa keputusannya adalah yang terbaik dari anggota lainnya. Meskipun efektif dalam situasi krisis, strategi ini cenderung mengarah pada ketegangan yang merusak hubungan jangka panjang antar anggota kelompok.
- b. Kolaborasi. Strategi ini melibatkan upaya untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan dan memuaskan bagi

seluruh anggota yang terlibat. Kolaborasi merupakan strategi paling efektif dalam penyelesaian konflik karena mengutamakan komunikasi terbuka dan kerja sama antar anggota kelompok. Proses ini memerlukan waktu dan upaya, namun hasilnya adalah solusi yang lebih kreatif dan memperkuat hubungan interpersonal dalam kelompok.

- c. Kompromi. Strategi ini melibatkan masing-masing anggota yang berusaha mencapai kesepakatan dengan mengorbankan sebagian keinginan mereka. Strategi ini dapat menghasilkan solusi yang cepat, namun sering menghasilkan hasil yang tidak optimal. Dalam beberapa kasus, kompromi menciptakan ketidakpuasan kepada anggota-anggota yang merasa dirugikan dalam mencapai kesepakatan.
- d. Penghindaran. Dalam strategi ini, anggota atau kelompok cenderung menghindari konflik daripada menghadapinya. Strategi ini digunakan ketika konflik dianggap tidak penting atau ketika kelompok merasa bahwa konflik tersebut akan memperburuk situasi. Penghindaran tidak dapat menyelesaikan masalah dan bisa menyebabkan akumulasi ketidakpuasan.
- e. Akomodasi. Strategi ini melibatkan anggota kelompok yang lebih memilih untuk mengalah atau menyetujui keputusan anggota lain untuk menjaga keharmonisan kelompok. Strategi ini berguna jika konflik tidak terlalu penting, atau hubungan antar anggota lebih diutamakan daripada hasil keputusan. Jika terlalu sering digunakan dalam penyelesaian konflik, maka strategi ini akan mengarah pada ketidakpuasan anggota yang merasa bahwa suara mereka tidak didengar.

Setiap kelompok biasanya melewati tahapan perkembangan yang diidentifikasi oleh Tuckman yang membagi tahapan perkembangan menjadi lima fase (Tutiasri, 2016):

1. *Forming*, anggota kelompok mengenal satu sama lain dan mencari tahu peran mereka.

2. *Storming*, anggota kelompok diikuti konflik dan perbedaan pandangan yang dapat menimbulkan ketegangan.
3. *Norming*, kelompok mulai menyelaraskan cara kerja dan menetapkan norma-norma yang mendukung kolaborasi.
4. *Performing*, merupakan puncak produktivitas kelompok, Dimana anggota kelompok bekerja secara efisien dan efektif.
5. *Adjourning*, kelompok menyelesaikan tugas dan berpisah setelah mencapai tujuan Bersama.

Model perkembangan kelompok ini dikembangkan lebih lanjut oleh Garland, Jones dan Kolodny, yang memperkenalkan lima tahap lain : Pra-afiliasi, Kekuasaan dan Kontrol, Keakraban, Diferensiasi, dan Pemisahan. Tahapan ini menekankan dinamika hubungan interpersonal dan aspek kekuasaan sehingga kelompok dapat berfungsi secara mendalam selama setiap fase perkembangan. Pentingnya kepercayaan, struktur, dan hubungan emosional antar anggota kelompok semakin ditekankan (Robb, 2022).

Pemahaman tentang tahapan ini membantu kelompok mengantisipasi tantangan disetiap fase dan mengelola dinamika dengan proaktif. Menerapkan strategi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok yang mampu beradaptasi dengan baik selama perjalanan mereka akan lebih sukses dalam mencapai hasil yang diinginkan.

## **E. PENERAPAN KOMUNIKASI KELOMPOK**

Penerapan komunikasi kelompok sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam organisasi, pendidikan, komunitas sosial, dan keluarga. Komunikasi kelompok membantu individu mencapai tujuan bersama melalui kolaborasi yang efektif.

Dalam lingkungan organisasi, komunikasi kelompok memainkan peran dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah

dan koordinasi antar anggota kelompok. Kelompok yang efektif menunjukkan pola komunikasi terbuka, kolaborasi, dan pemimpin yang mampu memfasilitasi diskusi secara inklusif. Komunikasi yang efisien dan efektif membantu kelompok mencapai tujuan strategis dengan lebih baik. Misalnya, dalam rapat manajemen, kelompok berbagi ide untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Robbins & Judge, 2022).

Pada dunia pendidikan, diskusi kelompok dan proyek kolaboratif menjadi saran pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal. Penggunaan teknologi seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, atau WhatsApp semakin memperkuat efektivitas kolaborasi terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Komunikasi kelompok juga membantu komunitas sosial menyelesaikan masalah lingkungan atau mengorganisir kegiatan sosial. Komunikasi kelompok yang baik membangun modal sosial, memperkuat kepercayaan, dan mempererat hubungan antar anggota komunitas. Misalnya, kelompok warga dapat bekerja sama untuk menciptakan program daur ulang sampah atau membangun taman komunitas (Putnam, 2000).

Dalam keluarga, komunikasi kelompok menjadi fondasi hubungan yang sehat dan harmonis. Keluarga yang menggunakan komunikasi terbuka dan jujur lebih mampu menyelesaikan konflik dan membuat keputusan kolektif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan kepuasan dan hasil dari kegiatan tersebut.

## **F. RANGKUMAN**

Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi kelompok mencakup elemen penting seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, penerima, dan umpan balik, dengan elemen seperti gangguan yang harus dikelola.

Faktor seperti budaya, norma, nilai, dan perkembangan teknologi mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam kelompok.

Klasifikasi kelompok didasarkan pada ukuran, struktur, karakteristik interaksi, dan media yang digunakan, seperti komunikasi kelompok kecil dan besar, formal dan informal, verbal dan nonverbal, serta tatap muka dan virtual.

Dinamika kelompok mencakup peran anggota yang dibagi menjadi peran tugas, pemeliharaan sosial, dan individualistik.

Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan kejelasan tujuan, keterlibatan anggota, dan informasi yang relevan.

Penyelesaian konflik dalam kelompok dilakukan dengan strategi seperti kompetisi, kolaborasi, kompromi, penghindaran, dan akomodasi.

Komunikasi kelompok diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari termasuk organisasi, pendidikan, komunitas, dan keluarga.

Komunikasi kelompok adalah alat penting untuk kolaborasi yang efektif yang memerlukan pemahaman mendalam tentang elemen, dinamika, dan penerapannya dalam konteks kehidupan.

## G. TES FORMATIF

1. Apa yang dimaksud dengan komunikasi kelompok?
  - a. Interaksi antara dua orang untuk mencapai kesepakatan.
  - b. Proses interaksi antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.
  - c. Pertukaran informasi dalam organisasi formal.
  - d. Proses komunikasi yang hanya melibatkan media digital.
2. Elemen penting dalam komunikasi kelompok meliputi, kecuali:
  - a. Komunikator
  - b. Pesan
  - c. Gangguan
  - d. Penjual
3. Dalam klasifikasi berdasarkan struktur, kelompok informal dicirikan oleh:
  - a. Struktur organisasi yang kaku dan formal.
  - b. Fokus pada hubungan interpersonal yang spontan.
  - c. Pemimpin yang ditunjuk secara resmi.
  - d. Kebutuhan akan teknologi dalam interaksi.
4. Apa strategi penyelesaian konflik yang mengutamakan hasil saling menguntungkan bagi semua pihak?
  - a. Kompetisi
  - b. Kolaborasi
  - c. Kompromi
  - d. Akomodasi
5. Tuckman mengidentifikasi lima tahapan perkembangan kelompok, yaitu:
  - a. Membentuk, menyerang, menormalkan, melakukan, membubarkan.
  - b. Membentuk, menyerang, mengorganisasi, memutuskan, menyelesaikan.
  - c. Membentuk, menyerang, menormalkan, melakukan, memisahkan.
  - d. Merencanakan, menyerang, menormalkan, memutuskan, membubarkan.

## **H. LATIHAN**

1. Identifikasi jenis kelompok yang pernah Anda ikuti dan analisis tujuan serta dinamikanya.
2. Simulasikan proses pengambilan keputusan dalam kelompok menggunakan studi kasus sederhana.
3. Diskusikan strategi penyelesaian konflik yang efektif dalam kelompok.

## KEGIATAN BELAJAR 7

### INTERCULTURAL COMMUNICATION

#### DESKRIPSI PEMBELAJARAN

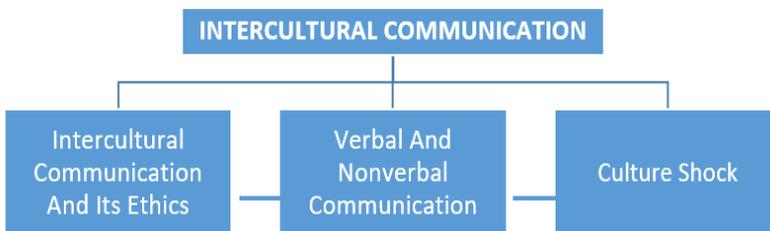
Pada bab ini mahasiswa mempelajari mengenai komunikasi antar budaya, dimana komunikasi ini terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Mahasiswa akan diajarkan untuk mengenal hakikat komunikasi antar budaya, memahami komunikasi verbal dan non-verbal, dan cara mengatasi gegar budaya (culture shock) bila memasuki sebuah lingkungan baru.

#### KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu memahami dan menjelaskan hakikat komunikasi antar budaya.
2. Mampu memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam komunikasi antar budaya.
3. Mampu memahami dan mengidentifikasi gejala-gejala culture shock (gegar budaya) dalam menghadapi budaya berbeda atau lingkungan baru.

#### PETA KONSEP PEMBELAJARAN



## A. INTERCULTURAL COMMUNICATION: INTERACTION IN A MULTICULTURAL WORLD

Before we begin the discussion, it is important to define the concept of culture. What is culture? Hofstede in Lewis defined culture as “The collective programming of the mind which distinguishes the members of one category of people from another” (Lewis, 1996:25). Basically, culture is the way of life shared by a group of people, including their values, beliefs, traditions, and behaviors. It is a complex system of learned patterns that allow people to live together in harmony.

Culture has close connection with **intercultural communication**. According to Samovar, Porter, McDaniel and Roy (2013:8) intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbol systems differ enough to influence the communication event. Furthermore we can perceive that intercultural communication is the idea of how to communicate in different parts of the world.

Intercultural communication is the exchanges of ideas, information, and meanings between people from different cultures. It describes the wide range of communication processes and problems that naturally appear within an organization or social context made up of individuals from different religious, social, ethnic, and educational backgrounds. Furthermore, intercultural communication seeks to understand how people from different countries and cultures act, communicate, and perceive the world around them. The main goal is to achieve mutual adaptation between two or more distinct cultures which leads to biculturalism or multiculturalism rather than complete assimilation. It promotes the development of cultural sensitivity and allows for emphatic understanding across different cultures.

People need to interact and communicate to each other as social human being. In intercultural communication, people have to considered some ethics or rules (Samovar et.al, 2013:16-20):

1. *Be mindful that communication produces a response*

The messages you produce create a response from other people. Even when communicating within your cultural community, it is sometimes difficult to predict what response you may elicit from others. In the intercultural situation, where cultural diversity is a huge factor, it is much more difficult to predict the type of response your messages will produce. Therefore, it is better if you try to “being mindful”. Mindfulness is the aware, balanced, acceptance of the present experience. Being mindful during communication means giving full attention to the moment. You can adjust your messages to both the context and the person.

2. *Show respect for others*

No one likes being insulted. Each person seeks respect, dignity, and feeling of worth, regardless of their culture. From an ethical perspective, it means that you should display respect for the dignity and feelings of all people, during your interactions.

3. *Search for commonalities among people and culture*

Beside cultural differences that influence intercultural communication, we should also pay attention to commonalities or similarities among people and cultures because it can act as ethical guide. Looking for similarities among different cultures is important because you can search out common ground that helps you decide how to treat people, regardless of their culture. The similarities that unite people and make everyone part of the global world.

4. *Respect cultural differences*

While seeking similarities, you also have to be aware and respect of cultural differences. By developing this awareness, you will begin to develop an intercultural ethical perspective. By accepting and appreciating both cultural similarities and differences, you are better able to assess the potential

consequences of your communicative acts and to be more tolerant of others.

5. *Accept responsibility for your behavior*

Communication elicits responses and your communicative behaviors can cause both intended and unintended consequences for other people. This means that your decisions, actions, and even failures, have consequences.

## **B. VERBAL AND NON VERBAL COMMUNICATION**

Communication plays an important part in your life and communication keeps you in touch with the world. The kinds of communication you have with others affect the kinds of relationships you have with them. If you have good communication, it is likely that your relationships will be good. Poor communication often leads to problems between people.

Communication between people takes place constantly. It is the act of interacting and exchanging ideas with other people. Basically, when communicating, people send and receive messages. In fact, there is ***never no communication***. Even though they do not speak, people are communicating with others. Through communication people begin and end relationships. They learn to like each other, to reach some understanding of others, and to influence one another.

There are two primary forms of communication: verbal and nonverbal. With verbal communication, people express their thoughts, ideas, and feelings through spoken or written language. Nonverbal communication uses other methods, such as body language including facial expressions, gestures, and other body movements (socialskillscenter.com)

People use verbal communication to express themselves in many ways during discussions, speeches, and everyday conversations.

According to Sasse (1981:139-143) there are five levels of verbal communication in which each level represents a degree of people's willingness to share themselves with others. As people become closer to each other, they are able to communicate with more depth and meaning.

### **Five Level of Verbal Communication**

#### *1. Cliché conversation*

This is the lowest level of verbal communication. You are not telling about yourself but talk about cliché or small talk. In most cases of cliché conversation, there is no sharing of the person's self. Cliché conversation has a place in casual talk with acquaintances and friends. The example of small talk like you talk to your friend, "Good morning, how are you?" and your friend reply, "I am just fine." Each has greeted to the other but there has been no sharing of personal feelings.

#### *2. Reporting the facts about others*

The second level of verbal communication still does not involve telling much about the self. People mainly tell what so-and-so has said or done. Much of what is called gossip comes under this level. Those who communicate do not tell their ideas or feelings about the events, but simply report them. Example of the second level: Tom told Sam about the argument that another player had with the coach in their football team.

#### *3. Telling your ideas*

At the third level of verbal communication, there is some sharing of the self. People take a small risk in telling others their ideas, judgments, and decisions. Each person has ideas about how things should be done and what should happen. To share these is the first step in really revealing to others who you are.

#### *4. Sharing your feelings*

It might appear that by telling your ideas, your decisions, and your judgments you have communicated your self to others. However, there is much more of yourself that you can share. Sharing your feelings or emotions with another allows you to

begin to know each other. It helps you reach emotional intimacy and begin to get your needs met.

5. *Peak communication*

The highest level of verbal communication is called peak communication. It is based on complete openness and honesty. At these times, which are usually quite rare, the partners are in perfect harmony with each other. They know that each one's reaction is shared by the other, that both feel each other's happiness or sadness.



Schema 7.1 Five level of verbal communication

**Nonverbal Communication**

Research has indicated that between 65% and 70% of people's communication with others is nonverbal. Nonverbal communication involves communicating without using words (spoken or written). Instead, individuals use nonverbal behaviors to communicate. The way you walk, stand, dress, hold your head, drum your fingers, or smile is important. These actions often tell others far more than your words.

Edward Sapir in Whitman and Boase (1983:159) once observed that nonverbal communication consists of "an elaborate code that is written nowhere, known to none, and understood by all." Basically,

nonverbal communication understood within community or culture but generally, there are four types of nonverbal communication:

1. *Tone of voice*

The volume, pitch, and pace of your voice display your feelings. It can help other people determine whether you are upset, angry, shy, confident, etc.

2. *Body language*

Message sent by the body often have specific meanings. Body language is probably the clearest type of nonverbal communication because it can tell a person about how you feel. Body language and spoken communication go hand in hand. A raised eyebrow shows disbelief, while a shrug of the shoulders can indicate indifference. When one person winks at another, that is often a sign of intimacy between them.

3. *Eye contact*

Making eye contact lets a speaker know you are interested in their message. The pupils of the eyes tend to widen when the person has seen something pleasurable.

4. *Use of space*

Another way in which people communicate nonverbally is through the way they use the space around them. The distances people keep between themselves and others vary with the closeness of the relationships. There are four basic distances which most people use with others. They are:

6. *Intimate distance*

Intimate distance is the amount of space between people when they are very close to each other. It is usually less than 46 cm. Very close intimate distance is used in making love, in very close friendships, and when children cling to parents. If two people do not have a close relationship with each other, intimate distance can be embarrassing.

7. *Personal distance*

Personal distance is about 0.5 to 1 meter. At this distance, you can still easily touch your partner. However, the physical aspect

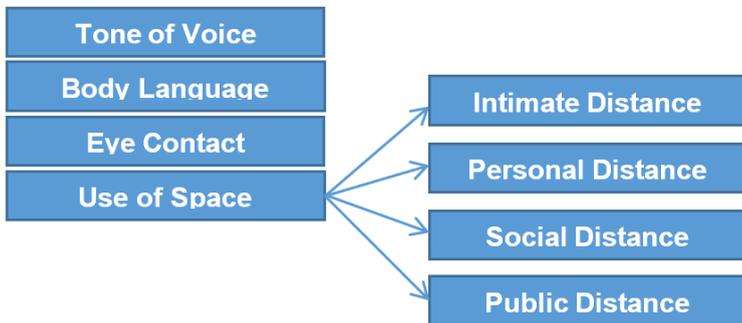
is not as important as in intimate distance. Conversation at a personal distance is private.

8. *Social distance*

Social distance from 1 to 4 meter. It is usually the distance from which people doing business transaction. An employer uses this distance when he is talking to his employees. Teachers and students usually keep a social distance when they are having class discussion.

9. *Public distance*

Public distance which is over 4 m. This distance is used with a group or in other impersonal situations. A speaker may use public distance to talk to a club meeting or to a classroom group.



Schema 7.2 Types of nonverbal communication

In spite of the four basic distances used by the people, all people have **body bubbles**. Body bubbles is invisible envelopes or bubbles of space around them which they consider their own. It means, people have their own personal distances which are most comfortable. People usually become very uneasy when their body bubble is entered by strangers. This is why crowded lifts make most people uncomfortable. In contrast, when you are with people with whom you have close relationships, it is easy to share your body bubble.

## C. CULTURE SHOCK

Culture shock is a part of the process of trying to adjust and adapt to a new culture. It is a feeling of confusion, anxiety, or uncertainty that people experience when they enter a new culture. According to Samovar et.al (2013:10) **culture shock** is a mental state caused by the transition that occurs when you go from a familiar cultural environment to an unfamiliar one and discover that your normative, established patterns of behavior are ineffective.

The reactions related with culture shock may vary among individuals and can appear at different times. According to Ferraro and Andreatta in Samovar (2013:10), "When culture shock sets in, everything seems to go wrong. You often become irritated over minor inconveniences. The food is strange, people don't keep their appointments, no one seems to like you, everything seems so unhygienic, people don't look you in the eye, and on and on...."

There are at least three causes of culture shock:

1. *Different culture*

People may experience culture shock when they move to a new country, city, or community.

2. *Different traditions*

People may experience culture shock when they encounter different traditions, such as food, language, or social norms.

3. *Different environment*

People may experience culture shock when they move to a new school or workplace.

According to Ngalimun in Haidir (2024:24) reactions to culture shock can vary among individual. Some reactions that may occur:

1. Becoming antagonistic or hostile to the new environment,
2. Feeling disoriented,
3. Feeling rejected,
4. Experiencing gastric distress and headaches,
5. Feeling homesick or homesick for the old neighborhood,

6. Missing friends and family,
7. Feeling a loss of status and influence,
8. Withdraw, and perceive people in the new culture as insensitive.

The process of cultural adaptation requires time for an individual to integrate and feel comfortable with a new culture. This process is experienced differently by each person, with some adapting quickly while others face difficulties. The process of adaptation consists of five phases:

1. *Planning phase*

This phase involves the preparations made before adapting to a new culture. Individuals try to gather information about the culture, learn the language, and plan strategies to deal with possible challenges that will arise.

2. *Honeymoon phase*

The honeymoon phase is the period when an individual has settled into a new place and is trying to adjust to the new culture and environment. At this stage, the person is still excited and intrigued by the new atmosphere. Adjusting to a new culture can be an exciting experience, as it involves meeting new people and exploring new surroundings. Although the individual may still feel unfamiliar, homesick, and alone, they will be fascinated by the hospitality of the locals towards foreigners.

3. *Frustration phase*

After the honeymoon phase, the next phase is the frustration phase which occurs when the new environment starts to change. At this phase, the desire to know and high spirits turn into feelings of frustration, anxiety, annoyance and even hostility. Individuals feel unable to act because reality does not match initial expectations.

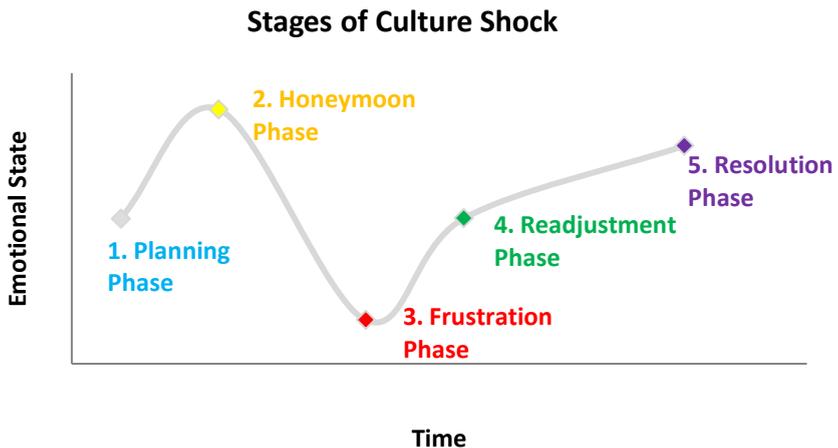
4. *Readjustment phase*

During the readjustment phase, individuals seek ways to adapt to their new environment. This process involves overcoming the crisis they experienced and making efforts to learn the local

language and culture. During the readjustment phase, individuals seek ways to adapt to their new environment.

5. *Resolution phase*

As the last part of the cultural adaptation process, one must find a final way to get out of their discomfort.



Schema 7.3 Stages of culture shock

As we noted earlier, people are moving from place to place throughout the world in larger numbers and with greater regularity. Many of these newcomers experience difficulty while adapting to the host culture. Some of these difficulties are in fact much like the ones associated with culture shock. How to overcome the effects of culture shock? The recommendations proposed by Ward in Samovar (2013:13):

1. *Learn about the language of the host culture*

It is obvious that someone living in a new culture will face new challenge and the main challenge is the language difference. When we are talking about a new language, we are talking about two things: language acquisition and the ways of speaking unique to the new culture. Both of these can contribute to the culture shock and can delay the adaptation process.

## 2. *Guard against ethnocentrism*

Ethnocentrism or a conviction that one's own culture is superior to all other cultures; this can be a problem in adapting to a new culture. Excessive ethnocentrism can lead to prejudice, which may result in mistrust, hostility, and even hate. The key to effective adaptation is for all parties, the host culture and the new comers, to recognize the strong pull of ethnocentrism and attempt to keep it in control.

## 3. *Learn about the host culture*

Learn about the culture we are moving in is very essential. Developing knowledge about other cultures is a useful step toward improving intercultural communication. Culture shock and adaptation may be less troublesome if you become aware of the main characteristics of the new culture. Cultural awareness includes religious orientation, historical background, political system, key values and beliefs, verbal and nonverbal communication, family organization, social etiquette, and many more.

## 4. *Work to maintain your culture.*

One way to overcome culture shock is by maintaining our own culture. Often it is simply means finding other people who share your culture and spending time with them. It is very common for people from a particular culture to move to a specific neighborhood so they can continue to share everything from familiar foods to religious affiliations. You can also bring items that can help you feel at home, such as a favorite blanket or photo frame.

## **D. CONCLUSION (RANGKUMAN)**

Based on the explanation above, we can understand that intercultural communication is the exchanges of ideas, information, and meanings between people from different cultures. In this opportunity, intercultural communication yield many aspects of life.

We have to respect another culture and looking for similarities and differences between the cultures. Positive attitude and respect are the main requirements toward another culture that is different with our culture.

We also have to realized that we can not life without interaction and communication with other people. There are two main forms of communication: verbal and nonverbal communication. Verbal communication include the spoken and written word, while nonverbal communication include tone of voice, body language, eye contact, and use of space.

Facing culture shock when we encounter a new culture might be overwhelming. It is a feeling of confusion, anxiety, or uncertainty that people experience when they enter a new culture. The process of cultural adaptation consists of five phases: planning phase, honeymoon phase, frustration phase, readjustment phase, and resolution phase.

## **E. TES FORMATIF**

1. If you were planning a trip to another country, what preparations would you make to minimize the effect of culture shock?
2. Why do you believe so many immigrants have a difficult time adapting to a new culture? What suggestions do you have for making that process less troublesome?
3. If you are in the lift with some strangers, what would you do? Do you willing to make chit chat or small talk with others?
4. If you meet a new environment, how do you seek to find a person that can go along with you?
5. Can you easily guess the meaning of nonverbal communication delivered by others in the new environment? Do their nonverbal communication different with your own?

## **F. LATIHAN**

Do a small project. Go to a new school or workplace and try to observe their culture:

1. Note down the similarities and differences of their culture and yours.
2. Examine their verbal and nonverbal communication. Are there any different with yours?
3. Do you experience culture shock in the new school or workplace? What are they? Explain.

## **KEGIATAN BELAJAR 8**

### **KOMUNIKASI POLITIK**

#### **DESKRIPSI PEMBELAJARAN**

**Pada pembahasan ini** menelaah komunikasi politik yang mencakup pemahaman mendalam tentang definisi, elemen, strategi, dan dampak komunikasi politik dalam konteks sosial dan politik. Komunikasi politik dipahami sebagai proses penyampaian informasi, ide, dan nilai-nilai politik antara aktor politik, media, dan publik untuk memengaruhi opini serta keputusan publik. Elemen penting seperti pesan politik, media, teknologi, dan aktor politik diuraikan untuk menunjukkan peranannya dalam menciptakan persepsi publik. Selain itu, pembelajaran ini mengupas strategi seperti kampanye politik, debat, serta manajemen komunikasi krisis. Tantangan era digital, seperti arus informasi yang masif dan literasi media, juga menjadi perhatian utama, memberikan peluang untuk meningkatkan pendidikan politik dan regulasi informasi.

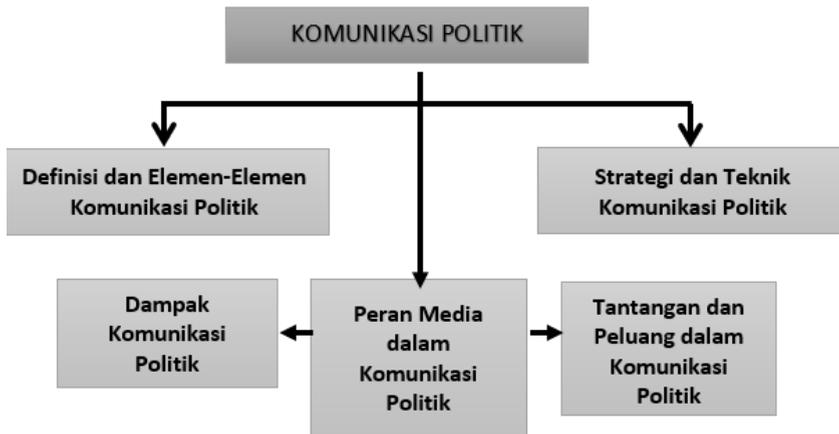
#### **KOMPETENSI PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu mendefinisikan komunikasi politik, menjelaskan elemen-elemennya, serta menganalisis peran komunikasi politik dalam pembentukan opini publik.
2. Mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai strategi dan teknik komunikasi politik, termasuk kampanye, framing, dan debat publik, serta aplikasinya dalam konteks politik modern.
3. Mampu mengevaluasi peran media massa dan digital sebagai alat penyampaian pesan politik, pembentuk opini publik, dan aktor dalam komunikasi politik.
4. Mampu mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari komunikasi politik terhadap pembentukan opini publik, partisipasi politik, dan dinamika sosial politik.

5. Mampu menganalisis tantangan seperti misinformasi dan bias media serta mengembangkan solusi, termasuk literasi media dan regulasi informasi, untuk memperbaiki komunikasi politik.

## PETA KONSEP PEMBELAJARAN



### A. DEFINISI DAN ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI POLITIK

Komunikasi politik merupakan proses di mana informasi, ide, dan nilai-nilai politik disampaikan dan dipertukarkan antara aktor politik, media, dan publik. Menurut McNair (2011), komunikasi politik mencakup semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Komunikasi ini berperan penting dalam membentuk opini publik, yang merupakan pandangan masyarakat terhadap isu-isu politik, kebijakan, dan calon pemimpin. Melalui komunikasi politik, aktor politik dapat mempengaruhi persepsi dan sikap publik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil pemilihan dan kebijakan publik.

Elemen-elemen komunikasi politik menjadi acuan dalam proses berpolitik, di antaranya:

### 1. Pesan Politik,

Pesan politik sebagai inti dari komunikasi politik. Pesan ini dirancang untuk menyampaikan ide dan nilai-nilai tertentu kepada publik. Dalam merancang pesan politik, penting untuk mempertimbangkan retorika dan narasi. Retorika merupakan seni berbicara dan menulis dengan cara yang persuasif, sedangkan narasi sebagai cara menyusun cerita yang dapat menarik perhatian dan emosi audiens. Menurut Zarefsky (2014), penggunaan narasi yang kuat dapat membantu menciptakan koneksi emosional antara politisi dan pemilih, sehingga meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

### 2. Media dan Teknologi

Media, baik media mass maupun media sosial atau *new media*, memainkan peran krusial dalam komunikasi politik. Media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar masih memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan informasi politik. Namun, dengan kemajuan teknologi, media digital dan media sosial telah menjadi platform utama untuk komunikasi politik. Menurut Bennett dan Segerberg (2013), media sosial memungkinkan penyebaran pesan politik yang lebih cepat dan luas, serta memberikan ruang bagi interaksi langsung antara politisi dan publik. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam komunikasi politik, di mana publik tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam diskusi dan menyebarkan informasi.

### 3. Aktor Politik

Aktor politik mencakup politisi, partai politik, dan juru bicara yang memiliki peran penting dalam komunikasi politik. Politisi dan partai politik bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan politik dan membangun citra publik mereka. Selain itu, kelompok kepentingan dan lobi juga berperan dalam mempengaruhi komunikasi politik dengan menyampaikan kepentingan dan aspirasi mereka kepada pengambil keputusan. Menurut Hallahan (2000), kelompok kepentingan dapat menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mempengaruhi kebijakan

publik dan opini publik, termasuk kampanye media dan hubungan masyarakat.

## **B. STRATEGI DAN TEKNIK KOMUNIKASI POLITIK**

Beberapa strategi dan teknik komunikasi politik menjadi sarana dalam meraih tujuan politik. Strategi dan Teknik tersebut di antaranya:

### **1. Kampanye Politik**

Kampanye politik sebagai proses terencana yang bertujuan untuk mempromosikan kandidat atau partai politik dalam pemilihan umum. Strategi kampanye yang efektif melibatkan penggunaan berbagai media untuk menjangkau pemilih. Menurut Karpf (2016), penggunaan media sosial telah menjadi komponen penting dalam kampanye modern, memungkinkan kandidat untuk berinteraksi langsung dengan pemilih dan menyebarkan pesan mereka secara luas.

Pada kampanye politik, teknik persuasi dan framing sangat penting. Teknik persuasi mencakup penggunaan argumen yang meyakinkan dan emosional untuk mempengaruhi pemilih. Sementara, framing adalah cara penyajian informasi yang dapat memengaruhi cara pandang publik terhadap isu tertentu. Iyengar dan Kinder (2010) menunjukkan bahwa framing dapat mengubah persepsi pemilih terhadap isu-isu politik dengan menekankan aspek tertentu dari suatu masalah.

### **2. Debat dan Wacana Publik**

Debat publik ialah elemen penting dalam demokrasi, yang memberikan platform bagi kandidat untuk menyampaikan pandangan mereka dan membandingkan kebijakan. Debat yang efektif dapat memengaruhi keputusan pemilih, terutama ketika kandidat mampu menyampaikan argumen dengan jelas dan meyakinkan. Menurut Dillard dan Peck (2013), teknik debat yang efektif meliputi penggunaan bukti yang kuat, penguasaan

materi, dan kemampuan untuk merespons argumen lawan dengan baik.

Debat juga berfungsi sebagai wacana publik yang memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi kandidat dan kebijakan mereka. Dengan demikian, debat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi pemilih.

### 3. Krisis dan Manajemen Komunikasi

Pada situasi krisis politik, strategi komunikasi yang tepat sangat penting untuk mengelola persepsi publik dan meminimalkan kerusakan reputasi. Menurut Coombs (2014), strategi komunikasi dalam krisis harus mencakup pengakuan masalah, penyampaian informasi yang transparan, dan penawaran solusi.

Contoh kasus manajemen krisis yang sukses adalah respons pemerintah Selandia Baru terhadap serangan teroris di Christchurch pada tahun 2019. Perdana Menteri Jacinda Ardern berhasil mengelola komunikasi dengan empati dan kejelasan, yang membantu meredakan ketegangan dan mendapatkan dukungan publik. Sebaliknya, contoh kegagalan manajemen krisis dapat dilihat pada respons awal pemerintah AS terhadap pandemi COVID-19, di mana kurangnya transparansi dan konsistensi dalam komunikasi menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan publik (Gollust et al., 2020).

## C. PERAN MEDIA DALAM KOMUNIKASI POLITIK

Media berperan untuk menjembatani aktor politik dan tujuan politiknya, dalam komunikasi politik beberapa peran media diuraikan sebagai berikut:

### 1. Media sebagai Alat Penyampaian Pesan Politik

Media berfungsi sebagai alat penyampaian pesan politik yang vital dalam masyarakat modern. Melalui berbagai platform, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media digital, informasi

politik dapat disebarluaskan dengan cepat dan luas. Menurut McQuail (2010), media tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu politik. Dalam konteks ini, media berperan sebagai jembatan antara politisi dan publik, memungkinkan komunikasi dua arah yang penting untuk demokrasi. Media juga berfungsi untuk mengedukasi pemilih tentang kebijakan, kandidat, dan isu-isu yang relevan. Sebagai contoh, kampanye politik sering kali memanfaatkan media untuk menyampaikan pesan mereka kepada pemilih, menggunakan iklan, wawancara, dan debat untuk menarik perhatian publik (Karpf, 2016). Dengan demikian, media menjadi sarana penting dalam membangun narasi politik yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

## 2. Media sebagai Pembentuk Opini Publik

Selain sebagai alat penyampaian pesan, media juga berperan sebagai pembentuk opini publik. Melalui pemilihan berita, penekanan pada isu tertentu, dan cara penyajian informasi, media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu politik. Iyengar dan Kinder (2010) menunjukkan bahwa framing berita dapat mengubah persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, seperti kebijakan pemerintah atau kandidat politik. Media memiliki kekuatan untuk membentuk agenda publik, yaitu isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan menyoroti isu-isu tertentu, media dapat mempengaruhi prioritas dan perhatian publik. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam membentuk wacana politik.

## 3. Tantangan Objektivitas dan Bias dalam Media

Meskipun media memiliki peran penting dalam komunikasi politik, tantangan objektivitas dan bias tetap menjadi isu yang signifikan. Banyak media yang memiliki afiliasi politik atau kepentingan bisnis yang dapat memengaruhi cara mereka melaporkan berita. Menurut Entman (2007), bias dalam media dapat muncul dalam bentuk pemilihan kata, penekanan pada

aspek tertentu dari berita, atau pengabaian informasi yang relevan. Tantangan ini dapat mengakibatkan ketidakpercayaan publik terhadap media, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas demokrasi. Ketika masyarakat merasa bahwa media tidak objektif, mereka mungkin mencari informasi dari sumber yang tidak terverifikasi, yang dapat memperburuk polarisasi politik. Oleh karena itu, penting bagi media untuk berusaha menjaga integritas dan objektivitas dalam pelaporan mereka, serta bagi publik untuk mengembangkan keterampilan literasi media yang kritis (McNair, 2011).

#### **D. DAMPAK KOMUNIKASI POLITIK**

Setiap gerak gerik aktor politik dalam meraih tujuan politiknya, tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan, baik dampak positif maupun negatif. Berikut dampak dari komunikasi politik, di antaranya:

##### **1. Pembentukan Opini Publik**

Komunikasi politik memiliki dampak dalam pembentukan opini publik. Melalui penyampaian pesan politik yang efektif, komunikasi politik dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Menurut McCombs dan Shaw (1972), media memiliki kekuatan untuk menentukan agenda publik, yaitu isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan menyoroti isu tertentu, media dapat membentuk cara pandang publik dan mempengaruhi keputusan mereka. Selain itu, komunikasi politik juga berperan dalam meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Dengan informasi yang tepat dan relevan, masyarakat dapat lebih memahami isu-isu politik yang mempengaruhi kehidupan mereka. Survei dan jajak pendapat menjadi alat penting dalam mengukur opini publik, memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat merespons kebijakan dan kandidat politik (Zaller, 1992). Hasil jajak pendapat ini sering digunakan oleh politisi untuk

menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan harapan publik.

## 2. Partisipasi Politik

Komunikasi politik juga berpengaruh besar terhadap partisipasi politik. Informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses politik, seperti pemilihan umum dan kegiatan politik lainnya. Menurut Verba, Schlozman, dan Brady (1995), komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi pemilih dengan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Namun, komunikasi politik juga dapat memiliki efek negatif. Misalnya, jika informasi yang disampaikan bersifat menyesatkan atau tidak akurat, hal ini dapat menurunkan partisipasi politik. Ketidakpercayaan terhadap informasi politik dapat membuat masyarakat apatis dan enggan untuk terlibat dalam proses demokrasi (Norris, 2017). Oleh karena itu, penting bagi aktor politik untuk menyampaikan informasi yang akurat dan transparan agar dapat mendorong partisipasi masyarakat.

## 3. Etika dan Tanggung Jawab

Isu etika dalam komunikasi politik menjadi semakin penting, terutama dengan maraknya misinformasi dan propaganda. Misinformasi dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi politik dan media. Menurut Lewandowsky, Ecker, dan Cook (2017), penyebaran hoaks dan informasi yang salah dapat menyebabkan polarisasi masyarakat, di mana kelompok-kelompok dengan pandangan berbeda semakin terpisah dan sulit untuk berkomunikasi. Tanggung jawab aktor politik dalam menyampaikan informasi yang akurat sangat penting. Mereka harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya benar, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Framing media dan politisasi isu juga dapat memperburuk polarisasi, di mana isu-isu tertentu dipresentasikan dengan cara yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain (Entman, 2007). Oleh karena itu,

penting bagi semua pihak yang terlibat dalam komunikasi politik untuk mempertimbangkan etika dan tanggung jawab mereka dalam menyampaikan informasi.

## **E. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI POLITIK**

Menjadi salah satu tantangan utama dalam komunikasi politik modern yakni tentang meningkatnya arus informasi di era digital. Dengan kemajuan teknologi informasi, masyarakat kini dibanjiri oleh berbagai sumber informasi, baik yang berasal dari media massa maupun media sosial atau *new media*. Menurut McLuhan (2001), "media adalah pesan," yang berarti bahwa cara informasi disampaikan dapat mempengaruhi cara kita memahami dan meresponsnya. Namun, dengan banyaknya informasi yang tersedia, masyarakat sering kali kesulitan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan yang tidak. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan politik.

Selain itu, kurangnya literasi media di masyarakat juga menjadi tantangan berat. Banyak individu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Ini dapat mengakibatkan penyebaran misinformasi dan hoaks, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi politik dan media (Lewandowsky, Ecker, & Cook, 2017). Tanpa literasi media yang memadai, masyarakat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, yang dapat memperburuk polarisasi politik.

Akan tetapi, tantangan ini juga membuka peluang untuk meningkatkan pendidikan politik dan literasi media. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya literasi media, banyak organisasi dan lembaga pendidikan mulai mengembangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat tentang cara menganalisis informasi politik. Menurut Buckingham (2003), pendidikan media dapat membantu individu untuk menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan aktif, yang pada gilirannya dapat memperkuat demokrasi.

Kemudian, regulasi terhadap penyebaran informasi palsu juga menjadi peluang penting dalam komunikasi politik modern. Pemerintah dan organisasi internasional mulai menyadari perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap penyebaran informasi yang salah. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), regulasi yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari misinformasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan oleh media. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan masyarakat dapat lebih terlindungi dari informasi yang menyesatkan dan dapat membuat keputusan politik yang lebih baik.

## **F. RANGKUMAN**

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, komunikasi politik adalah proses penyampaian informasi, ide, dan nilai-nilai politik antara aktor politik, media, dan masyarakat. Elemen utamanya mencakup pesan politik, media, dan aktor politik. Pesan politik dirancang secara strategis untuk memengaruhi opini publik, sedangkan media, baik media massa maupun media sosial, berperan sebagai saluran utama penyebaran informasi. Kemajuan teknologi meningkatkan peran media sosial sebagai platform komunikasi yang interaktif dan luas. Aktor politik atau politisi, partai, dan kelompok kepentingan, memanfaatkan komunikasi politik untuk memengaruhi kebijakan publik dan citra politik mereka.

kemudian, strategi komunikasi politik yang melibatkan kampanye, debat, dan manajemen krisis turut berperan dalam pencapaian tujuan politik. Kampanye efektif menggunakan teknik persuasi dan

framing untuk memengaruhi pemilih. Debat publik menjadi sarana membandingkan kebijakan kandidat, sementara manajemen krisis diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik pada situasi sulit. Media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk opini publik melalui framing dan agenda setting. Tantangan utama dalam komunikasi politik meliputi banjir informasi, rendahnya literasi media, dan bias dalam pemberitaan. Namun, ini juga membuka peluang untuk meningkatkan pendidikan politik, regulasi misinformasi, dan penguatan literasi media. Dampak komunikasi politik mencakup pembentukan opini publik, peningkatan partisipasi politik, serta tantangan etis dalam penyampaian informasi. Keberhasilan komunikasi politik bergantung pada transparansi, keakuratan, dan relevansi pesan yang disampaikan.

## **G. TES FORMATIF**

1. Apa yang dimaksud dengan retorika dalam komunikasi politik?
  - a. Seni berbicara dan menulis dengan cara yang persuasif.
  - b. Proses mengemas informasi politik dalam media sosial.
  - c. Teknik framing untuk memengaruhi opini publik.
  - d. Proses penyampaian informasi yang bersifat transparan.
2. Menurut Bennett dan Segerberg (2013), apa peran utama media sosial dalam komunikasi politik?
  - a. Sebagai sarana debat publik dan peningkatan literasi media.
  - b. Sebagai platform utama untuk penyebaran pesan politik dengan cepat dan luas.
  - c. Sebagai alat untuk mengukur partisipasi politik dalam pemilu.
  - d. Sebagai sumber utama informasi kebijakan publik.
3. Mengapa media dianggap sebagai pembentuk opini publik dalam komunikasi politik?
  - a. Media memiliki kemampuan untuk menentukan agenda publik dan memengaruhi cara pandang masyarakat.

- b. Media adalah platform utama untuk debat politik antar kandidat.
  - c. Media berfungsi untuk mengelola persepsi publik selama krisis politik.
  - d. Media memungkinkan partisipasi langsung antara masyarakat dan politisi.
4. Apa tantangan utama dalam komunikasi politik di era digital?
- a. Meningkatnya jumlah debat publik di televisi.
  - b. Banyaknya sumber informasi yang sulit diverifikasi oleh masyarakat.
  - c. Penurunan penggunaan media massa seperti surat kabar.
  - d. Keterbatasan regulasi dalam penggunaan media sosial oleh aktor politik.

## H. LATIHAN

1. Bagaimana peran media sosial dalam strategi kampanye politik modern? Jelaskan dengan merujuk pada konsep yang dijelaskan oleh Karpf (2016).
2. Dalam konteks framing berita, bagaimana media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu politik? Berikan contoh nyata yang relevan untuk mendukung jawaban Anda.
3. Jelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh aktor politik dalam mengelola komunikasi pada situasi krisis politik. Gunakan contoh kasus yang telah berhasil diterapkan untuk mendukung jawaban Anda.
4. Bagaimana misinformasi dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap institusi politik? Jelaskan peran aktor politik dalam memastikan komunikasi yang etis dan bertanggung jawab.
5. Dengan meningkatnya arus informasi di era digital, apa tantangan utama yang dihadapi dalam komunikasi politik? Sebutkan juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Proctor, R. F. (2014). *Looking Out, Looking In*. Cengage Learning. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.001>
- Alwasilah, A. C. (2021). *Komunikasi dan Teknologi: Teori dan Praktek dalam Era Digital*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Amri, H. (2022). *Komunikasi Politik: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andani, W. (2024). *The Use of Intrapersonal Communication in Shaping the Traveler's Self-Development as an Individual*. Universitas Islam Indonesia.
- Anisya Selvia, Desi Ernita Amru. 2020. *Buku Ajar komunikasi Efektif dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta.
- Armstrong, E., & Ferguson, A. (2010). Language, meaning, context, and functional communication. *Aphasiology*, 24(4), 480–496.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Baker, S., & Edwards, R. (2016). *How Many Qualitative Interviews is Enough?* National Centre for Research Methods. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.01.001>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2021). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Barnlund, D. C. (2008). *Communication in a Globalized World*. Waveland Press.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ildil, I., & Fitria, L. (2018). The concept of student interpersonal communication. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129-134. DOI: <https://doi.org/10.29210/02018259>

- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and Dialectics*. Guilford Press.
- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age*. Polity Press. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.001>
- Benne, K. D., & Sheats, P. D. (2010). Functional Roles of Group Members. *Journal of Social Issues*, 4, 41–49.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 16(1), 39-60. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Berger, A. A. (2013). *Essentials of Communication Theory* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Exploration in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99-112.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2014). *Development Through the Lifespan*. Pearson. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.001>
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bormann, E. G. (2000). *Communication Theory* (3rd ed.). Addison Wesley Longman.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.

- Brownell, J. (2012). *Listening: Attitudes, Principles, and Skills*. Pearson Higher Ed. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.001>.
- Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Buntaran, L. (2016). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Byrnees, F. C. (1965). *Communication (Reading Material)*. The International Rice Research Institute.
- Campbell, R., Martin, C. R., & Fabos, B. (2014). *Media and Culture: Mass Communication in a Digital Age*. Bedford/St. Martin's.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi (5th ed.)*. Rajawali Pers.
- Castells, M. (2021). *Communication Power (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Charon, J. M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration (8th ed.)*. Pearson.
- Cissna, K. N., & Anderson, R. H. (2002). *Theories of Communication: A Critical Approach*. Sage Publications.
- Coombs, W. T. (2014). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding*. SAGE Publications.
- Craig, R. T. (1999). *Communication Theory as a Field*. *Communication Theory*, 9(2), 119–161.
- Dahlan, S. (2004). *Diktat Kuliah Sejarah dan Filsafat Komunikasi*. Universitas Prof. DR Moetopo (Beragama).
- Degdo Suprayitno, dkk. 2024. *Buku Ajar Pengantar Ilmu komunikasi*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book (12th ed.)*. Pearson.

- DeVito, J. A. (2013). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Devito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Dijk, T. A. van (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Sage Publications.
- Dillard, J. P., & Peck, E. (2013). The Role of Debate in Political Communication. *Journal of Political Communication*, 30(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/10584609.2013.740052>
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2011). The Benefits of Facebook “Friends:” Social Capital and College Students’ Use of Online Social Network Sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143-1168. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Fauzi, R. (2023). *Teori Komunikasi dan Media Digital*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fisher, R., & Ury, W. (2011). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. Penguin Books.
- Forsyth, D. R. (2014). *Group dynamics*. Wadsworth Cengage Learning.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Gergen, K. J. (2001). *The Saturated Self: Dilemmas of Identity in Contemporary Life*. Basic Books.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Giddens, A., Duneier, M., Appelbaum, R. P., & Carr, D. (2017). *Introduction to Sociology* (10th ed.). Pearson.

- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Goleman, D. (2011). *The Brain and Emotional Intelligence: New Insights. More Than Sound*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.001>.
- Gollust, S. E., Nagler, R. H., & Fowler, E. F. (2020). The Role of the Media in the COVID-19 Pandemic: A Review of the Literature. *Health Affairs*, 39(7), 1150-1157. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.00580>
- Gottman, J. M. (2011). *The Science of Trust: Emotional Attunement for Couples*. W.W. Norton & Company.
- Grice, H. P., & Skinner, B. F. (2013). *Theories of Communication*. Boston: Allyn & Bacon.
- Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., Sparks, G. G., & Cooper, K. R. (2023). *A first look at communication theory* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2003.01.001>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press.
- Hadikurnia, Muhammad Trisna. 2019. 147 Strategi Komunikasi Lingkungan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (Kempas) Dalam Mengelola Ekowista Mangrove Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *JJOM FISIP Vol 6*.

- Haidir, Nur Aulia Sucika. 2024. Intercultural Communication Adaptation of Non-South Sulawesi Students in Facing Culture Shock in Business English Communication Study Program of Universitas Negeri Makassar. Skripsi.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Hallahan, K. (2000). The Role of Public Relations in Political Communication. *Journal of Communication Management*, 5(3), 227-239. <https://doi.org/10.1108/13632540010801200>
- Handayani, N. (2022). *Komunikasi Antarbudaya dalam Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (5th ed.). Routledge.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203836264>
- Harjanto, S. (2014). *Komunikasi Massa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartley, J. (2007). *Communication Ethics in the Age of Digital Media*. Oxford University Press.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A.-M., Sos, S., Ganiem, L. M., Putri, S. S., & Hasibuan, N. (2023). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Basya Media Utama.
- Hermawan, S. (2020). *Komunikasi Antarpribadi dan Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hewitt, J. P. (2009). *Self and Society: A Symbolic Interactionist Social Psychology* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Pearson.
- Iyengar, S., & Kinder, D. R. (2010). *News That Matters: Television and American Opinion*. University of Chicago Press.

- James, J. (1951). A preliminary study of the size determinant in small group interaction. *American Sociological Review*, 16(4), 474–477.
- Karpp, D. (2016). *Analytic Activism: Digital Listening and the New Political Activism*. Oxford University Press.
- Kincaid, D. L. (2004). *Theories of Human Communication* (6th ed.). Waveland Press.
- Knapp, M. L., & Hall, S. (2010). *Handbook of Interpersonal Communication*. SAGE Publications. DOI: (<https://doi.org/10.4135/9781452276090>).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kuhl, J. (2000). A Functional Perspective on the Role of Emotion in Communication. In M. Lewis & J. M. Haviland (Eds.), *Handbook of Emotions* (pp. 413-427). The Guilford Press.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Lauer, C. J., & Lauer, R. H. (2010). *Communication: A Critical/Cultural Introduction*. Sage Publications.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “Post-Truth” Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Lewis, Richard D. 1996. *When Cultures Collide. Managing Successfully Across Cultures*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2010). *Qualitative Communication Research Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Luhmann, N. (2000). *The Reality of the Mass Media*. Stanford: Stanford University Press.
- McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McCroskey, J. C., & Teven, J. J. (1999). Goodwill, Positive Affect, and Communication Behavior: A Review and Application of the McCroskey Model. *Communication Studies*, 50(2), 93–106.
- McLuhan, M. (2001). *Understanding Media: The Extensions of Man*. MIT Press.
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication*. Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.
- Morley, D. (2007). *Media, Modernity and Technology: The Geography of the New*. Routledge.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Norris, P. (2017). *Strengthening Electoral Integrity*. Cambridge University Press.
- Nova Riana, dkk. 2024. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Novianti, E., & Sos, S. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Nurdin, A. (2014). *Komunikasi kelompok dan organisasi*. UIN Sunan Ampel Press.
- Nurlela, L., Laksono, R. D., Judijanto, L., Wianti, S., Batubara, R. P., Sakti, S. R. M., Nataly, F., Saktisyahputra, S., Rachmawati, R. D., & Setyadji, V. (2024). *Pengantar Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pally, R. (2001). A primary role for nonverbal communication in psychoanalysis. *Psychoanalytic Inquiry*, 21(1), 71–93.
- Pamuji, R. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Panuju Redi. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi : Komunikasi sebagai kegiatan, Komunikasi sebagai Pengantar*.
- Patricia, O. (2015). Improving interpersonal relationship in workplaces. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 115–125.
- Pearce, W. B. (2007). *The Coordinated Management of Meaning: A Critical Review and Applications*. Sage Publications.
- Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, Action, and Meaning: The Creation of Social Realities*. Praeger.
- Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. Viking.
- Prajarto, N. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In Universitas Terbuka (Issue 3). Universitas Terbuka.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon Schuster.
- Rahim, M. A. (2023). *Managing conflict in organizations*. Routledge.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rakhmawati, Yuliana. (2019). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Raymond S., R. (1983). *Speech Communication: Fundamentals and Practice* (6th ed.). Prentice-Hall.
- Richards, I. A. (1929). *Practical Criticism: A Study of Literary Judgment*. Kegan Paul, Trench, Trubner.
- Robb, M. A. (2022). Stages of Group Development and Group Preparation. *Group Art Therapy*, 107–115.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior* (Update Eighteenth Edition). Pearson.
- Rogers, E. M. & D. Lawrence Kincaid. (1981). *Communication Network: Towards a New Paradigm for Research*. Free Press.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication Technology: The New Media in Society*. The Free Press.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press.
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent Communication: A Language of Life*. PuddleDancer Press.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A Simple Systematics for the Organization of Turn-Taking in Conversation. *Language*, 50(4), 696–735.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., McDaniel, Edwin R., 2013. *Communication Between Cultures*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Saphiro, M. A. (2005). *Communication and Control in the Age of Information*. Routledge.
- Saputra, D. (2018). *Komunikasi Interpersonal: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sasse, Connie R. 1981. *Person to Person*. USA: Bennett Publishing Company.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Seiler, W. J., & Beall, M. L. (2012). *Communication: Making Connections* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Sendjaja, D. (2022). *Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*. In *Pengantar Ilmu Komuniu*. Universitas Terbuka.
- Setiawan, A. (2015). *Komunikasi dan Budaya: Pendekatan Interdisipliner*. Surabaya: Unesa University Press.
- Shields, D. (2005). *The Communication of the Spirit: A Study of the Power of Communication in Relationship*. Cambridge Scholars Publishing.
- Sillars, A. L., & Vangelisti, A. L. (2005). *Communication in Personal Relationships*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Subagyo, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sutherland, A. M. (1993). *Interpersonal Communication: The Social Exchange Approach*. Prentice-Hall.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. William Morrow.
- Ting-Toomey, S. (2012). *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.001>
- Trager, G. L. (1958). The Problem of Universals in Communication Theory. *American Journal of Sociology*, 64(6), 533-542.
- Trenholm, S. (2017). *Interpersonal Communication* (7th ed.). Oxford University Press.
- Tutiasri, R. P. (2016). *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*. CHANNEL: *Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90.

- Ulfiyah, M., Saripah, S., & Syarifudin, E. (2023). Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619–6628.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report. Retrieved from <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-rese/168076277c>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2009). *Understanding interpersonal communication: Making choices in changing times*. Cengage Learning.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- West, R., & Turner, L. H. (2013). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Whitman, Richard F., Boase, Paul H. 1983. *Speech Communication. Principles and Contexts*. USA: Macmillan Publishing Co.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2011). *Interpersonal Conflict*. McGraw-Hill. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.001>
- Wiryanto, W. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.
- Wood, J. T. (2009). *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication* (6th ed.). Wadsworth Publishing.
- Zaky, M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tim kerja: Sebuah kajian teoritis dan empiris. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 316–326.
- Zaller, J. (1992). *The Nature and Origins of Mass Opinion*. Cambridge University Press.

Zarefsky, J. (2014). The Power of Narrative in Political Communication. *Political Communication*, 31(3), 1-20.  
<https://doi.org/10.1080/10584609.2014.934919>

## TENTANG PENULIS



### **Muhammad Khalil Gunawan, S.A.P., M.I.Kom**

Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, saat ini aktif sebagai penulis dan editor in chief pada Jurnal JOISCO (*Journal Of Islamic Communication*), Lahir di Jakarta, 26 Mei 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak (alm) Ir. H. Agus Salim Sappe dan Ibu Hj. Erni. Penulis juga telah menikah dengan May Pramesti Regita Hamzah dan telah dikaruniai seorang anak perempuan. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Makassar (UNM) program studi Ilmu Administrasi Negera, dan Program Magister (S2) pada Universitas Hasanuddin program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Kajian Film, Televisi dan Media. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasi (Buku & Artikel) pada Jurnal Nasional terindeks Sinta. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul diantaranya : Komunikasi Publik: Panduan Praktis untuk Sukses dalam Berkomunikasi, Buku Ajar Komunikasi Bisnis, dan Buku Ajar Teori Komunikasi.



**Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.**

Dosen Program Sarjana Terapan Akuntansi  
Perpajakan

Politeknik Tunas Pemuda

Memperoleh gelar sarjana (S-1) dan S-2 (Magister) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), sekarang IPB University, sedangkan gelar doktor (S-3) dalam bidang manajemen pendidikan diperoleh dari Universitas Islam Nusantara Bandung. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1997 hingga kini pada

beberapa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK). Pada tahun 2010, mendapat tugas tambahan menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa, yang mewadahi **SMK Tunas Pemuda, Politeknik Tunas Pemuda, dan STIE Triguna Tangerang**. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: **apriaries0604@gmail.com**

**Ruri Widuri, S.Pd., M.M.**

Dosen Prodi Manajemen Perusahaan Politeknik Tunas Pemuda, Lahir di Tangerang, Anak ke-Tiga dari Empat Saudara, bidang penulisan buku dan jurnal *Certified Book Paper Authorsip* (CBPA) Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi (Buk ber-ISBN & Artikel Ilmiah) pada Jurnal internasional bereputasi SCOPUS & Jurnal Nasional terindeks SINTA.



**Anah Sugihanawati, Am.Kep, M.Pd**

seorang Penulis dan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Kemuliaan Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan. Lahir di Indramayu pada tanggal 12 Juli 1970. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, sudah berkeluarga dan telah memiliki tiga orang Putri. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga Keperawatan di Akademi Perawat Islam As-Syafiiyah Jakarta, telah menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan telah menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) prodi Manajemen Pendidikan.



**Frista Fitriany Ramadhanita, S.Sos., M.Sos.**

Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPATA Al-Jawami Bandung Lahir di Bandung, 12 Agustus 1978. Menyelesaikan program sarjana (S1) di Universitas Islam Bandung dan program magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Alamat Tinggal di Jalan Katalina 2 No. 5, Kompleks Cendrawasih Bandung. Penulis selain menjadi dosen aktif pula di berbagai Kegiatan Sosial kemasyarakatan.



**Muh, Hidayatullah, SM., M.I.Kom.**

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton, saat ini aktif sebagai praktisi pada bidang Hubungan Masyarakat, Lahir di Baubau, 17 Juni 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan H. Burhanuddin dan Hj. Rosdiana. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di STIM LPI Makassar, dan Program Magister-S2 pada Universitas Hasanuddin.



**Andi Hajar, S.Pd., M.Hum.**

Dosen Prodi Bahasa Inggris Terapan D4 (Business English Communication), Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Lahir di Sulawesi Selatan, 6 Juni 1975. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Andi Badaruddin dan Andi Tenri Oja. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Makassar (S.Pd.) dan Program Magister (S2) di Universitas

Hasanuddin.

Email: [andi-hajar@unm.ac.id](mailto:andi-hajar@unm.ac.id)



**Muhamad Hanif Fuadi, M. Sos.**

Penulis lahir di Bandung tanggal 14 April 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan S1 dan melanjutkan S2 pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis menekuni bidang Menulis dan aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

[fuadi9070@gmail.com](mailto:fuadi9070@gmail.com)

**Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi  
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik  
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

**SONPEDIA.COM**  
**PT. Sonpedia Publishing Indonesia**

**Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: [sonpediapublishing@gmail.com](mailto:sonpediapublishing@gmail.com)

Website: [www.buku.sonpedia.com](http://www.buku.sonpedia.com)